

Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak

PEKERJA ANAK
DI INDUSTRI SEPATU
INFORMAL
DI JAWA BARAT

SEBUAH KAJIAN
CEPAT

Kantor Perburuhan Internasional

Februari 2004

Copyright © International Labour Office 2004

Pertama terbit tahun 2004

Publikasi Kantor Perburuhan Internasional dilindungi oleh Protokol 2 dari Konvensi Hak Cipta Dunia (*Universal Copyright Convention*). Walaupun begitu, kutipan singkat yang diambil dari publikasi tersebut dapat diperbanyak tanpa otorisasi dengan syarat agar menyebutkan sumbernya. Untuk mendapatkan hak perbanyakan dan penerjemahan, surat lamaran harus dialamatkan kepada Publications Bureau (Rights and Permissions), International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland. Kantor Perburuhan Internasional akan menyambut baik lamaran tersebut.

ILO

Jakarta, Kantor Perburuhan Internasional, 2003

Pekerja Anak di Industri Sepatu Informal di Jawa Barat: Sebuah Kajian Cepat

Judul Bahasa Inggris : "*Child Labour in the Informal Footwear Sector in West Java, Indonesia*

ISBN 92-2-815135-8

Sesuai dengan tata cara Perserikatan Bangsa-Bangsa, pencantuman informasi dalam publikasi-publikasi ILO beserta sajian bahan tulisan yang terdapat di dalamnya sama sekali tidak mencerminkan opini apapun dari Kantor Perburuhan Internasional (International Labour Office) mengenai informasi yang berkenaan dengan status hukum suatu negara, daerah atau wilayah atau kekuasaan negara tersebut, atau status hukum pihak-pihak yang berwenang dari negara tersebut, atau yang berkenaan dengan penentuan batas-batas negara tersebut.

Dalam publikasi-publikasi ILO sebut, setiap opini yang berupa artikel, kajian dan bentuk kontribusi tertulis lainnya, yang telah diakui dan ditandatangani oleh masing-masing penulisnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab masing-masing penulis tersebut. Pemuatan atau publikasi opini tersebut tidak kemudian dapat ditafsirkan bahwa Kantor Perburuhan Internasional menyetujui atau menyarankan opini tersebut.

Penyebutan nama perusahaan, produk dan proses yang bersifat komersil juga tidak berarti bahwa Kantor Perburuhan Internasional mengiklankan atau mendukung perusahaan, produk atau proses tersebut. Sebaliknya, tidak disebutkan suatu perusahaan, produk atau proses tertentu yang bersifat komersil juga tidak dapat dianggap sebagai tanda tidak adanya dukungan atau persetujuan dari Kantor Perburuhan Internasional.

Publikasi-publikasi ILO dapat diperoleh melalui penyalur-penyalar buku utama atau melalui kantor-kantor perwakilan ILO di berbagai negara atau langsung melalui Kantor Pusat ILO dengan alamat ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland atau melalui Kantor ILO di Jakarta dengan alamat Gedung PBB, Lantai 5, Jl. M.H. Thamrin 14, Jakarta 10340. Katalog atau daftar publikasi terbaru dapat diminta secara cuma-cuma pada alamat tersebut, atau melalui e-mail: pubvente@ilo.org ; jakarta@ilo.org.

Kunjungi website kami: www.ilo.org/publns ; www.un.or.id

Dicetak di Jakarta, Indonesia

PRAKATA

Angka perkiraan ILO yang terbaru tentang data global pekerja anak mengkonfirmasi apa yang selama ini dikhawatirkan berbagai pihak: jumlah pekerja anak yang terperangkap dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya. Saat ini diperkirakan 179 juta anak perempuan dan anak laki-laki berusia dibawah 18 tahun menjadi korban dari jenis-jenis pekerjaan eksploitatif tersebut. Dari jumlah tersebut, 8,4 juta anak terlibat dalam perbudakan, kerja ijon, perdagangan anak, dimanfaatkan secara paksa dalam konflik senjata, pelacuran, pornografi dan aktivitas-aktivitas terlarang lainnya.

Kesulitan ekonomi yang parah, yang dialami Indonesia sejak tahun 1997, memaksa keluarga-keluarga miskin mengirimkan anak-anak mereka yang dibawah umur untuk bekerja. Menurut data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1999, 1,5 juta anak yang berusia antara 10 - 14 tahun bekerja membantu keluarga mereka. Sementara itu, data tahun 1999 dari Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa 7,5 juta atau 19,5 % dari 38,5 juta anak-anak yang berumur antara 7 -15 tahun tidak terdaftar di sekolah dasar dan menengah pada tahun 1999. Memang tidak semua anak-anak ini bekerja, tetapi anak-anak putus sekolah ini seringkali sedang mencari pekerjaan dan menghadapi resiko untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berbahaya.

Dalam mengatasi hal ini, sangat menggembirakan sekali bahwa Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO No. 182 tentang Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk bagi Anak dan Konvensi ILO No. 138 tentang Batasan Usia Minimum untuk Bekerja, masing-masing dengan Undang-Undang No. 1/2000 dan Undang-undang No. 20/1999. Dengan diratifikasinya Konvensi ILO No. 182, Pemerintah Indonesia terikat untuk “mengambil tindakan segera dan efektif dalam melarang dan menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak sebagai hal yang sangat mendesak”.

Selanjutnya, Pemerintah Indonesia telah mengembangkan suatu Rencana Aksi Nasional tentang Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk bagi Anak yang diwujudkan dalam suatu Keputusan Presiden (No. 59, Agustus 2002). Rencana Aksi Nasional ini merupakan program aksi penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak yang dilaksanakan dalam masa 20 tahun. Rencana Aksi Nasional ini juga telah menetapkan 5 jenis bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang harus segera dihapuskan dalam

kurun waktu 5 tahun, yaitu anak-anak yang terlibat dalam penjualan, pembuatan dan pengedaran obat-obatan terlarang, perdagangan anak untuk dilacurkan, anak-anak yang bekerja di sektor alas kaki, anak-anak yang bekerja di pertambangan dan anak-anak yang bekerja di perikanan lepas pantai.

Kantor Perburuhan Internasional - Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak (ILO-IPEC) saat ini memberikan dukungan kepada pemerintah Indonesia dalam rangka pelaksanaan Rencana Aksi Nasional melalui Program Terikat Waktu (PTW) yang dimulai bulan Januari 2004. PTW ini memberikan dukungan teknis untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan, program-program dan proyek-proyek yang memberikan dampak yang efektif untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi Anak.

Walaupun sudah semakin banyak perhatian yang diberikan terhadap permasalahan pekerja anak di Indonesia, akan tetapi masih ada kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai bentuk dan kondisi di mana anak-anak bekerja. Data merupakan materi yang sangat penting agar situasi pekerja anak dan kebutuhan khusus dari kelompok sasaran dipahami dengan benar. Dalam rangka menyediakan informasi ini, ILO-IPEC telah melakukan serangkaian kajian cepat mengenai pekerja anak di berbagai sektor yang menjadi prioritas dari Rencana Aksi Nasional.

Kajian Cepat ini dilakukan oleh Yayasan SKEPO, Bandung, yang memiliki pengalaman yang luas (sejak tahun 1992) dalam bidang penelitian, pelatihan dan pengembangan organisasi. Pendapat-pendapat yang dituangkan dalam publikasi ini adalah pendapat dari si penulis dan tidak selalu merupakan pendapat dari ILO.

Kegiatan ini dikoordinir oleh Arum Ratnawati, yang bersama-sama dengan Anna Engblom, Pandji Putranto dan Oktavianto Pasaribu memberikan bantuan teknis dan editorial kepada para peneliti. Edisi Bahasa Indonesia dari buku ini merupakan terjemahan dari Laporan Kajian Cepat edisi Bahasa Inggris yang disunting oleh Karen Emmons. Kegiatan ini dapat dilakukan berkat bantuan dari Departemen Perburuhan Amerika Serikat.

Kami berharap buku kajian cepat ini dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak dan diharapkan dimasa yang akan datang pekerjaan yang sifatnya eksploitatif tersebut dapat dihapuskan dari bumi Indonesia.

Februari 2004

Alan Boulton
Direktur
Kantor ILO Jakarta

DAFTAR ISI

PRAKATA

DAFTAR SINGKATAN

UCAPAN TERIMA KASIH

ABSTRAK

I PENGANTAR

Latar belakang kajian cepat
Industri sepatu di Indonesia
Keterlibatan anak-anak dalam industri sepatu yang berbasis
rumahan

II PENELITIAN

Lokasi kajian
Pelaksanaan kajian cepat
Keterbatasan metodologi
Kesimpulan dan saran tentang metodologi

III DAERAH INDUSTRI SEPATU INFORMAL DI PROPINSI JAWA BARAT

Sentra-sentra produksi sepatu di Jawa Barat
Lokasi-lokasi untuk kajian cepat
Bahaya di tempat kerja yang dialami pekerja anak

IV TEMUAN TENTANG PEKERJA ANAK DI LOKASI KAJIAN

Penyebaran umur dan jenis kelamin
Pendidikan
Waktu luang

Pola pekerja anak di tiap daerah
Sikap anak
Perbedaan jender
Keluarga
Lingkungan tempat kerja
Infrastruktur masyarakat
Indikator kontekstual/faktor eksternal yang
mendorong terjadinya pekerja anak-anak
Jender

V KISAH PEKERJA ANAK

VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pekerja anak di sektor industri sepatu informal
Mengapa anak bekerja?
Produksi sepatu sebagai salah satu bentuk pekerjaan
terburuk bagi anak
Saran

Daftar Pustaka

TABEL, GAMBAR DAN PETA

Tabel 1.1	Ekspor sepatu Indonesia, 1996-2002
Tabel 1.2	Ekspor sepatu Indonesia, 2000-2002, nilai dan pangsa nilai ekspor
Tabel 1.3	Nilai ekspor sepatu ke Eropa
Tabel 2.1	Jumlah anak, orangtua dan pemilik bengkel yang diwawancarai
Tabel 3.1	Penduduk Kecamatan Ciomas, 2001
Tabel 3.2	Desa-desa dimana kegiatan produksi dipelajari untuk kajian ini
Tabel 3.3	Kalender produksi sepatu mingguan
Tabel 3.4	Perkiraan jumlah anak yang bekerja di sektor industri sepatu informal, Ciomas
Tabel 3.5	Desa-desa penghasil sepatu di Tasikmalaya
Tabel 3.6	Perkiraan jumlah anak-anak yang bekerja di sektor industri sepatu informal di Tasikmalaya
Tabel 3.7	Bahaya di tempat kerja di sektor industri sepatu informal di Cibaduyut
Tabel 4.1	Responden menurut jenis kelamin
Tabel 4.2	Umur dan jenis kelamin responden
Tabel 4.3	Tingkat pendidikan responden
Tabel 4.4	Hubungan responden dengan pemilik bengkel
Tabel 4.5	Bagaimana awal anak-anak bekerja?
Tabel 4.6	Jenis pekerjaan orangtua responden
Tabel 4.7	Jumlah anak dalam keluarga responden
Tabel 4.8	Rata-rata jam kerja responden
Tabel 4.9	Jenis kecelakaan kerja yang dialami responden
Tabel 4.10	Lima gangguan kesehatan yang paling sering dialami
Tabel 4.11	Jumlah sekolah, Ciomas
Tabel 4.12	Tingkat pendidikan di tiga desa, Ciomas, 2001
Tabel 4.13	Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bogor, 1999
Tabel 4.14	Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Tasikmalaya, (1999)

Gambar 1.1	Proses dan tugas utama dalam produksi sepatu di sektor
------------	--

	informal di Bandung
Gambar 3.1	Skema pembayaran di sektor informal industri sepatu di Tasikmalaya
Gambar 3.2	Musim senggang dan musim sibuk
Gambar 4.1	Bengkel sepatu
Gambar 4.2	Lem serba guna yang banyak dipakai di Ciomas
Peta 1	Propinsi Jawa Barat
Peta 2	Ciomas
Peta 3	Tasikmalaya

Daftar Singkatan

BPS	Biro Pusat Statistik
ILO-IPEC	International Labour Organization-International Programme on the Elimination of Child Labour
KUT	Kredit Usaha Tani
NPWP	Nomor Pokok Wajib Pajak
Persebo	Persatuan Sepatu Bogor

Ucapan Terima Kasih dari Konsultan

Dalam pelaksanaan Kajian Cepat ini, para peneliti dari SKEPO: **Bambang Tribuana Dahana and Asep Kurniawan** telah menerima bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari para peneliti lapangan: Kartawijaya, Rahmat, Maria Luhgati, Syamsul Adriansyah, Fauzan, Dadang Rahmat serta bantuan administrasi dan manajemen dari Alvani Sulchantari dan Yunus Hadisaputra Lumban Tobing. Dukungan juga telah diberikan oleh rekan-rekan dari ILO-IPEC Footwear Project di Bandung: Abdul Hakim, Rizal Kapita, Ida Savitri dan Zainul dan dari Komunitas Perfilman Intertekstual, Bandung.

Kajian Cepat ini hanya dapat diselesaikan melalui kerjasama dan dukungan dari anak-anak, para orangtua dan nara sumber lokal lainnya di dua lokasi kajian. Untuk semua pihak yang disebut di atas, SKEPO mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya.

ABSTRAK

Dalam menyusun Program Terikat Waktu (*time-bound programme*) guna mengatasi bentuk-bentuk pekerjaan terburuk yang melibatkan anak-anak di Indonesia, SKEPO dengan bantuan *International Labour Organization-International Programme on the Elimination of Child Labour Office (ILO-IPEC)* di Jakarta mengadakan kajian cepat yang difokuskan pada pekerja anak di sektor informal industri sepatu di propinsi Jawa Barat. Untuk memahami keterlibatan anak-anak di sektor industri sepatu ini, para peneliti yang mengadakan kajian cepat ini mewawancarai 134 anak laki-laki dan perempuan serta menyelidiki faktor-faktor sosio-ekonomi dan mekanisme budaya yang mendorong atau mencegah keterlibatan anak-anak yang berusia kurang dari 18 tahun.

Walaupun ada penurunan nilai ekspor akibat krisis ekonomi yang mulai melanda negara ini tahun 1997, namun produksi sepatu tetap merupakan salah satu industri yang utama di Indonesia dengan total nilai US\$1,151 juta atau 2,57 persen dari nilai ekspor non-migas negara ini (2002). Produsen sepatu di Indonesia secara umum dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu produsen subkontrak berskala besar dan berorientasi ekspor untuk merek-merek sepatu luar negeri dan produsen berskala kecil menengah yang umumnya mensuplai pasar lokal. Produsen berskala kecil ini dapat dijumpai di beberapa kota di propinsi Jawa Timur dan Jawa Barat.

Keterlibatan pekerja anak-anak di sektor industri sepatu informal bukanlah merupakan hal baru. Namun yang belum jelas adalah cara dan kondisi kerja mereka. Kajian cepat ini dimaksudkan untuk menyediakan analisa situasi secara luas tentang pekerja anak-anak di sektor informal industri sepatu yang berbasis rumahan di propinsi Jawa Barat. Melalui kajian atas dokumen-dokumen yang ada dan observasi di lapangan, para peneliti berhasil mengidentifikasi dua lokasi utama di Jawa Barat yang memiliki jumlah pekerja anak yang tinggi yaitu Ciomas dengan jumlah pekerja anak sekitar 5.000 dan Tasikmalaya dengan jumlah pekerja anak sekitar 4.000. Melalui wawancara yang telah dilakukan, tampaknya usia pekerja anak di Ciomas lebih muda dari mereka yang bekerja di Tasikmalaya, yaitu berkisar dari 13 sampai 15

tahun; dimana sebagian besar dari mereka bekerja paruh waktu (*part time*) dan masih bersekolah. Sedangkan di Tasikmalaya, usia pekerja anak berkisar antara 16 sampai 18 tahun; dimana sebagian besar dari mereka (89 persen) bekerja penuh waktu (*full time*) dan sudah tidak lagi bersekolah. Informan dewasa dalam kajian cepat ini menegaskan bahwa tidak semua anak-anak bekerja *full time* karena banyak di antara mereka yang sekedar “membantu” orangtua mereka.

Anak-anak di Tasikmalaya rata-rata bekerja delapan jam sehari sedangkan mereka yang di Ciomas bekerja lima jam sehari. Namun jam kerja mereka mungkin lebih panjang di musim puncak kesibukan produksi. Sebagian besar bengkel pembuatan sepatu lantainya berdebu di mana anak-anak duduk dengan posisi tubuh yang tidak ergonomis dan menggunakan alat berbahaya seperti gunting besar, pisau dan mesin gerinda. Di samping itu, para pekerja terpapar pada uap kimia yang terkandung dalam lem yang digunakan untuk menyatukan bagian-bagian sepatu.

Industri sepatu di dua lokasi ini merupakan kebanggaan masyarakat setempat karena bengkel-bengkel sepatu ini membuka peluang kerja dan mata pencaharian bagi warga desa dan bekerja di usia muda adalah kegiatan yang dapat diterima secara budaya maupun sosial. Banyak anak bekerja untuk orangtua mereka. Terutama di Ciomas, di mana sebagian besar dari pekerja muda adalah anak atau sanak keluarga dari pemilik bengkel. Bengkel-bengkel ini memperoleh penghasilan yang sangat minim untuk pekerjaan subkontrak sehingga membutuhkan pekerja yang murah dan mudah direkrut untuk dapat terus beroperasi, dan pilihannya jatuh pada pekerja anak-anak. Namun di lain pihak, anak-anak juga mau terlibat dalam situasi-situasi ini karena mereka tidak punya pilihan lain akibat akses yang terbatas ke pendidikan setelah lulus SD.

Perhatian telah diberikan pada masalah pekerja anak di Indonesia selama bertahun-tahun, walaupun Pemerintah baru mulai menangani persoalan ini secara lebih serius setelah terjadi krisis ekonomi tahun 1997. Melalui Undang-undang No. 20/1999 dan 1/2000, Pemerintah meratifikasi Konvensi ILO No. 38 tentang umur minimum seseorang untuk bekerja dan Konvensi ILO No. 182 tentang penghapusan dan tindakan segera untuk menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak-anak. Walaupun undang-undang tersebut melarang pekerja anak yang berusia 15 tahun atau kurang di semua sektor ekonomi, namun kebutuhan ekonomi dan kurangnya alternatif, seperti sekolah, memaksa atau mendorong anak-anak tersebut untuk bekerja.

Beberapa tindakan harus diambil untuk mengurangi bahaya kesehatan di lokasi pembuatan sepatu, untuk kemudian menghapus pekerja anak di

sektor pembuatan sepatu secara bertahap. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang hak anak-anak, kesehatan dan keselamatan kerja serta bentuk-bentuk terburuk pekerja anak merupakan rekomendasi yang utama. Meningkatkan layanan kesehatan diperlukan untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat. Akses yang lebih mudah ke pendidikan, baik dalam hal ketersediaan maupun mutu sekolah, akan membuka lebih banyak kesempatan bagi anak-anak. Intervensi seperti akses ke bantuan keuangan atau kredit untuk pemilik bengkel dan pengrajin sepatu dapat membantu mengeluarkan anak-anak dari tempat

1. PENGANTAR

kerja tersebut.

Kajian Cepat ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang situasi pekerja anak di sektor industri sepatu informal di dua daerah di Jawa Barat yang memiliki konsentrasi tinggi dari pekerja muda untuk mempersiapkan Program Terikat Waktu (*time-bound programme*) guna menghapus bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Untuk memahami keterlibatan anak-anak di sektor pembuatan sepatu, *the International Programme on the elimination of child labour of the International Labour Organization (ILO-IPEC)* bekerja sama dengan SKEPO mengadakan Kajian Cepat ini. Para peneliti dari SKEPO mewawancarai 134 anak laki-laki dan anak perempuan serta menyelidiki faktor-faktor sosio-ekonomi dan mekanisme budaya yang mendorong atau mencegah keterlibatan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, yang berusia kurang dari 18 tahun dalam industri sepatu ini. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh berbagai nara sumber dalam kajian cepat ini, peneliti memperkirakan bahwa sekitar 9.000 anak-anak terlibat dalam produksi sepatu informal di kedua lokasi kajian, walaupun mereka yang diwawancarai menegaskan bahwa banyak di antara mereka tidak bekerja sepenuh waktu (*full time*) dan hanya sekedar membantu orangtua mereka.

Latar belakang kajian cepat

Sejak krisis ekonomi tahun 1997, pekerja anak telah menjadi fenomena yang mudah dijumpai di beberapa kota besar di Indonesia. Mereka bekerja di jalan-jalan sebagai pemungut sampah, pengamen jalanan, tukang semir sepatu atau penjual koran; mereka juga bekerja di rumah-rumah, nyaris tak terlihat, sebagai pembantu rumah tangga. Sementara yang lain diperdagangkan untuk tujuan prostitusi atau eksploitasi komersial lainnya. Di daerah pedesaan, ada banyak remaja berusia kurang dari 18 tahun yang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan pertambangan.

Walaupun pekerja anak merupakan masalah besar, namun ini bukan hal

baru. Sewaktu masa penjajahan Belanda di Indonesia, hanya anak-anak dari keluarga bangsawan yang dapat bersekolah. Sedangkan anak-anak dari kalangan biasa bekerja di sektor umum dan domestik guna membantu keluarga mereka. Mereka bekerja di berbagai pabrik gula, rokok, batik, percetakan, perkebunan teh, kopi dan pabrik ubin. Mereka bekerja delapan hingga sepuluh jam sehari.¹ Situasi ini berlangsung hingga akhir abad ke sembilan belas dimana Pemerintah Belanda akhirnya membuka pasar ekonomi bebas. Kondisi ini berkembang semakin parah. Munculnya perkebunan-perkebunan raksasa milik swasta semakin memperbesar keterlibatan dan eksploitasi pekerja anak.²

Sejak jaman penjajahan Belanda, sudah ada beberapa upaya untuk membuat undang-undang tentang perlindungan bagi pekerja anak-anak:

- Berita Negara No. 647/17 Desember 1925
- Peraturan No. 87/27 Februari 1926
- Berita Negara No. 341/1930

Namun undang-undang dan peraturan ini berisi pasal-pasal yang mengaburkan larangan mempekerjakan anak-anak. Berita Negara No. 647/17 Desember 1925, misalnya, melarang anak-anak bekerja di lapangan. Pasal 2 dalam Peraturan No. 87 melarang anak-anak yang berusia kurang dari 12 tahun bekerja di kapal:

“...kecuali kalau anak tersebut berada di bawah pengawasan seseorang yang ahli dalam pekerjaan yang dilakukan oleh anak tersebut atau anak tersebut di bawah pengawasan keluarga hingga urutan ketiga dalam tali kekeluargaan.”

Klausul ini antara lain memberikan ijin sah untuk mempekerjakan anak-anak selama masa penjajahan Belanda.

Namun setelah kemerdekaan Indonesia, Berita Negara No. 647/1925 tersebut diganti dengan Peraturan No. 9/1949. Sedangkan peraturan-peraturan penting lainnya adalah Undang-undang No. 12/1948 tentang Ketenagakerjaan, yang intinya melarang siapa saja yang berusia kurang dari 14 tahun bekerja.

Masa pertumbuhan ekonomi yang dimulai tahun 1970 mendorong kembalinya anak-anak ke tempat kerja. Perluasan industrialisasi di daerah-daerah perkotaan (dan kesempatan yang terbatas di pedesaan) mendorong perpindahan pekerja yang tidak memiliki keterampilan dari desa ke kota. Baik di desa maupun di kota, anak-anak dipaksa bekerja karena penghasilan orangtua mereka tidak memadai.³

¹ Daryono, 1999; lihat juga Manning. Partisipasi anak-anak dalam pekerjaan telah ada di berbagai industri tradisional dan pertanian jauh sebelum Belanda menjajah negeri ini.

² Geertz, dalam Koentjaraningrat, 1984

³ Daryono, 1999

Krisis moneter yang pertama kali melanda Asia Tenggara pada pertengahan tahun 1997 telah memicu peningkatan jumlah pekerja anak di Indonesia. Dampak dari resesi ini adalah anjloknya penghasilan serta meningkatnya angka pengangguran orang dewasa. Akibatnya, jumlah anak yang ingin membantu kelangsungan hidup keluarga mereka pun meningkat, demikian pula halnya anak yang kehilangan kesempatan untuk menikmati hak mereka untuk mengenyam pendidikan dan menikmati masa kanak-kanak mereka.

Pemerintah Indonesia mulai menangani masalah pekerja anak secara lebih serius setelah krisis ekonomi tahun 1997. Pada tahun 1990, Indonesia meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak Anak-anak, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 36/1990. Pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan tentang masa wajib belajar melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 1/1994 yang memberikan kesempatan kepada anak-anak yang berusia 7-15 tahun untuk mengenyam pendidikan dasar. Melalui Undang-undang No. 20/1999 dan 1/2000, pemerintah telah meratifikasi Konvensi ILO No. 38 tentang umur minimum seseorang untuk bekerja dan Konvensi ILO No. 182 tentang penghapusan dan tindakan segera untuk menghapuskan pekerjaan terburuk bagi anak-anak.

Walaupun undang-undang tersebut secara jelas melarang pekerja anak yang berusia 15 tahun atau kurang di semua sektor ekonomi, namun kebutuhan ekonomi dan kurangnya alternatif, seperti sekolah, memaksa atau mendorong anak-anak bekerja. Kegiatan ini tampaknya terjadi terutama di sektor informal di mana tidak ada pengawasan atas kegiatan-kegiatan kerja dan di mana majikan lebih suka untuk mempekerjakan anak-anak karena upahnya yang lebih murah dari kaum dewasa. Dan banyak keluarga yang menghadapi kesulitan merasa sangat terbantu oleh penghasilan tambahan yang dihasilkan oleh pekerja anak-anak ini. Sementara sebagian dari mereka disuruh orangtua mereka untuk bekerja, banyak di antara mereka yang memang *ingin* membantu, terutama bila akses mereka ke pendidikan terbatas dan mereka tidak punya hal lain yang konstruktif untuk mengisi waktu mereka.

Melalui Keputusan Presiden (*Keppres*) No. 59/2002 baru-baru ini, Pemerintah mengidentifikasi 13 jenis pekerjaan terburuk untuk anak yang harus segera diatasi dalam Program Terikat Waktu. Jenis-jenis pekerjaan yang dilarang tersebut adalah anak-anak yang dilacurkan, anak-anak yang bekerja di pertambangan, sebagai penyelam mutiara, di sektor konstruksi, di *jermal*, sebagai pemulung sampah, di kegiatan-kegiatan yang menggunakan bahan peledak, di jalan, sebagai pembantu rumah tangga, di industri rumah tangga, di perkebunan, di penebangan, pengolahan dan pengangkutan kayu dan di kegiatan-kegiatan yang melibatkan pemakaian bahan kimia berbahaya,

termasuk industri sepatu.⁴ Untuk merencanakan Program Terikat Waktu tersebut, dibutuhkan data yang dapat diandalkan tentang situasi dan kebutuhan khusus dari masyarakat yang menjadi sasaran. Keterlibatan anak-anak di sektor informal industri sepatu sudah lama diketahui sehingga membutuhkan tindakan yang lebih luas dan lebih serius.

Industri sepatu di Indonesia

Pada tahun 1980, nilai produksi sepatu di dunia mencapai US\$42 milyar. Sedangkan pada tahun 1995, angka ini meningkat menjadi sekitar US\$60.5 milyar. Industri yang berkembang pesat ini “sangat mempengaruhi perubahan karakteristik dari daya saing internasional dan strategi relokasi yang dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan di dunia.”⁵

Dalam industri sepatu, banyak dilakukan subkontrak internasional. Dikarenakan produksi sepatu bersifat padat karya (*labour intensive*), maka biaya pekerja cenderung menjadi hal yang penting dalam hal pendapatan perusahaan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, sebagian besar segmen-segmen produksi sepatu yang padat karya akan menciptakan peluang kerja di negara-negara yang memiliki tingkat upah paling rendah.⁶ Produksi sepatu yang disubkontrakkan banyak terdapat di Jepang sebelum kemudian pindah ke Korea tahun 1960-an, lalu ke Taiwan tahun 1970-an. Dan akhirnya pindah ke Cina dan Indonesia pada tahun 1980-an.

Pada strata paling bawah (*low-end*) pemasok sepatu internasional, Indonesia kini bersaing dengan Cina, India dan Vietnam, yang juga memiliki daya saing dalam hal biaya pekerja yang lebih murah. Sedangkan pemasok untuk pasar-pasar strata menengah (*middle-end*) hingga strata atas (*high-end*) dapat dijumpai di Taiwan dan Republik Korea di mana mereka menggunakan teknologi yang lebih canggih serta memiliki bahan mentah yang lebih baik dan lebih beraneka ragam. Italia, yang memiliki teknologi canggih, mensuplai produk bermutu *premium*. Para produsen Italia memimpin dalam hal desain serta memiliki beberapa merek terkenal di dunia.

Di awal tahun 1990-an, industri sepatu menjadi penyumbang utama untuk Produk Nasional Bruto Indonesia sebagai pendapatan nasional ketiga terbesar setelah industri kayu dan tekstil. Sekitar 40 persen dari ekspor sepatu Indonesia dikirim ke pasar Amerika Serikat, sedangkan 33 persen dikirim ke Eropa dan sisanya diekspor ke negara-negara Afrika, Timur Tengah dan Amerika Selatan. Di masa puncaknya pada tahun 1996, Indonesia mengeksport 250 juta pasang sepatu senilai hampir US\$2.19 milyar. Sejak saat itu, seperti

⁴ Keputusan Presiden Republik Indonesia, No 59/ 2002

⁵ D'Mello, 2003

⁶ *ibid.*

Tabel 1.1: Ekspor sepatu Indonesia, 1996-2002 (dalam US\$ milyar)

Tahun	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002 (perkiraan)
Nilai ekspor	2.19	1.53	1.20	1.60	1.67	1.50	1.4

Sumber: Biro Pusat Statistik, Departemen Perindustrian dan Perdagangan

yang digambarkan dalam Tabel 1.1, di bawah ini, volume ekspor industri sepatu mengalami penurunan.

Sejak krisis moneter yang mulai melanda Asia pada akhir tahun 1997, banyak pabrik sepatu subkontrak gulung tikar. Menurut Asosiasi Persepatuan Indonesia, sekitar 100 produsen sepatu menghentikan usahanya selama tiga tahun terakhir ini. Pada bulan Oktober 2002, PT Doson Indonesia (yang mempekerjakan 6.882 orang pekerja), sebagai perusahaan patungan Korea-Indonesia pembuat sepatu untuk merek sepatu raksasa Nike Inc, gulung tikar. Reebok International Ltd. baru-baru ini menutup salah satu pabriknya di Bandung, Jawa Barat. Para pembeli asing telah mengalihkan pesanan-pesanan sepatu mereka ke negara lain yang memiliki ongkos kerja yang lebih murah seperti Cina, India dan Vietnam. Banyak produsen sepatu patungan yang telah menghentikan pengoperasian mereka di Indonesia diyakini telah merelokasikan bisnis mereka ke negara-negara lain di kawasan ini yang menawarkan iklim investasi yang lebih baik.⁷

Walaupun tidak ada data yang *solid*, namun ada indikasi bahwa pasar lokal tidak mampu menyelamatkan industri sepatu. Sekretaris Jenderal Asosiasi Persepatuan Indonesia Djimanto, mengatakan bahwa akibat menurunnya daya beli, permintaan lokal akan sepatu Indonesia juga menurun. Di masa puncak kesibukannya seperti menjelang Idul Fitri dan Tahun Baru, penjualan dalam negeri biasanya meningkat sebesar 15 persen. Namun pada tahun 2002, penjualan selama masa-masa ini hanya meningkat 10 persen.⁸

Walaupun cenderung menurun, industri sepatu masih memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Industri ini tetap menjadi salah satu tulang punggung industri yang utama, di samping minyak dan gas bumi, tekstil dan pakaian, pertambangan, semen, pupuk kimia, plywood, karet, makanan dan pariwisata.⁹ Pada tahun 2001, ekspor sepatu Indonesia berjumlah US\$1.6

⁷ Dhume dan Tkacik, 2002

⁸ The Jakarta Post, 11 Desember 2002, *Shoe exporters to suffer another bad year in 2003*.

⁹ World Book of Facts, September 2002

Tabel 1.2: Ekspor sepatu Indonesia, 2000-2002, nilai dan pangsa nilai ekspor

Industri	2000	2001		2002	
	US\$ juta	Januari-Desember		Januari-Desember	
		US\$ juta	Pangsa pasar	US\$ juta	Pangsa pasar
Sepatu dan komponen sepatu	1,672.1	1,505.58	3,45%	1,151.58	2,57%
Non-minyak & gas bumi		43,684.57	100%	44,895.64	100%
Minyak & gas bumi	-na-	12,636.33		12,106.65	
JUMLAH	-na-	56,320.90		57,002.29	

Sumber: Biro Pusat Statistik, CEIT-NAFED, Departemen Perindustrian dan Perdagangan

milyar, atau sekitar 3 persen dari ekspor non-migas Indonesia, seperti yang ditampilkan dalam Tabel 1.2.

Di samping penurunan nilai ekspor, masalah lain yang dihadapi oleh produsen sepatu di Indonesia adalah ketersediaan bahan mentah. Dilihat dari rasio ekspor/impor, industri sepatu sangat tergantung pada bahan mentah impor – yang pada saat sekarang mencapai 60 persen. Untuk sepatu olahraga dan sepatu bermutu tinggi, 100 persen bahan mentahnya harus diimpor. Impor dilakukan tidak hanya karena alasan mutu, tapi juga karena ketersediaan bahan kulit yang dipasok secara lokal tidak mampu memenuhi permintaan yang ada.¹⁰

Produsen sepatu Indonesia dapat digolongkan menjadi dua kelompok yang utama yaitu produsen berskala kecil menengah dengan atau tanpa merek sendiri yang sebagian besar mensuplai pasar lokal dan produsen subkontrak berskala besar yang berorientasi ekspor untuk merek-merek sepatu asing seperti Nike, Adidas, Reebok, dll. Sebagian besar pabrik sepatu berskala besar ini dapat dijumpai di Pulau Jawa, juga di Jakarta dan daerah-daerah di sekitarnya. Sentra produksi sepatu lainnya adalah Surabaya (ibukota propinsi Jawa Timur) dan daerah-daerah di sekitarnya. Produsen berskala kecil yang umumnya mentargetkan pasar lokal dapat dijumpai di beberapa kota besar di propinsi Jawa Timur dan Jawa Barat.

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, produksi berskala kecil ditentukan berdasarkan jumlah pekerjanya yaitu sebanyak 5-19 orang sedangkan produksi berskala menengah sebanyak 20-99 orang. Jumlah kontribusi yang diberikan oleh semua sektor industri berskala kecil untuk

¹⁰ Kebijakan Nasional dan Strategi Umum untuk Perusahaan-perusahaan berskala kecil dan menengah, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2002.

nilai ekspor Indonesia hanya 6,9 persen di tahun 2001 (dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,1 persen, maka tidak banyak terjadi perkembangan). Keunggulan kompetitif dari ekspor Indonesia masih bertumpu pada produk masih bersifat padat karya dan sumber daya alam. Tapi produsen-produsen besarlah yang menjadi kontributor utama bagi nilai ekspor negara ini, setidaknya di sektor pembuatan sepatu; sedangkan kemampuan sektor berskala kecil menengah tetap terlalu lemah.

Dalam hal tenaga kerja, Indonesia adalah penyedia lapangan pekerjaan terbesar di dunia untuk industri sepatu, setelah Cina, pada tahun 1995. Diikuti oleh Brazil, Federasi Rusia, Rumania dan Italia.¹¹ Di samping itu, sebelum dilanda krisis ekonomi, sekitar 700.000 orang bekerja dalam industri sepatu formal yaitu di 170 perusahaan anggota Asosiasi Persepatuan Indonesia. Namun sejak dilanda krisis, angka ini anjlok menjadi 350.000 orang yang

Tabel 1.3: Nilai ekspor sepatu ke Eropa (dalam 1,000 Euro)

Negara	1996	1997	1998	1999
Cina	1,151,262	1,282,483	1,261,782	1,380,557
Vietnam	544,295	874,444	966,688	1,283,023
Rumania	371,426	497,004	565,124	661,004
Indonesia	688,358	761,276	588,151	580,784

Sumber: <http://europa.eu.int/comm/enterprise/footwear/statistics.htm>

bekerja di 90 perusahaan anggota.¹² Pada tahun 1999, Indonesia adalah eksportir sepatu terbesar ke empat di dunia setelah Cina, Vietnam dan Rumania, seperti yang ditampilkan dalam Tabel 1.3 di bawah ini.

Produsen informal tidak termasuk dalam Asosiasi Persepatuan Indonesia; namun menurut Harijanto dari Asosiasi Persepatuan Indonesia, sekitar 50.000 orang diperkirakan bekerja di sektor informal industri sepatu. Tidak ada data yang tersedia tentang berapa persen dari mereka berbasis rumahan. Dan tidak ada indikasi bahwa para pekerja sepatu formal yang diberhentikan selama krisis ekonomi pindah ke sektor informal industri sepatu tersebut.

Keterlibatan anak-anak dalam industri sepatu yang berbasis rumahan

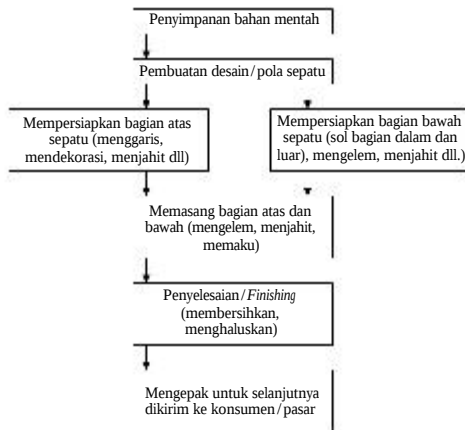
¹¹ D'Mello

¹² Suara Pembaruan Minggu, 23 Maret 2003. *Bagaimana Mempertahankan Industri Sepatu yang Tersisa*. Wawancara dengan Harijanto, Persatuan Sepatu Indonesia.

Hingga saat ini, belum tersedia data yang menyajikan perkiraan jumlah anak-anak yang bekerja di sektor industri sepatu informal di Indonesia, walaupun tidak diragukan lagi bahwa sebagian besar produsen yang berbasis rumahan mempekerjakan anggota keluarga dan orang lain yang berusia kurang dari 18 tahun. Sebelumnya sudah ada satu studi dasar yang dilaksanakan oleh ILO-IPEC, yang memberikan penjelasan komprehensif tentang pekerja anak dalam produksi sepatu informal; namun studi ini hanya dilaksanakan di satu daerah saja yaitu di Cibaduyut, Jawa Barat. Sejak tahun 1999, Program untuk anak-anak yang bekerja di industri sepatu (*Footwear Programme*) yang dilaksanakan ILO-IPEC telah memantau secara dekat situasi pekerja anak di Cibaduyut dan memberi informasi yang sangat rinci tentang jumlah anak yang bekerja di sektor pembuatan sepatu di daerah tersebut.¹³

Menurut kajian cepat yang dilakukan pada tahun 1999 di Cibaduyut (yaitu sebuah kecamatan yang terdiri dari delapan desa di kabupaten dan kotamadya Bandung), ada 1.046 anak-anak yang bekerja di 436 bengkel sepatu – atau sekitar 24 persen dari total tenaga kerja yang ada di wilayah tersebut. Dengan mengandalkan *database* pemantauan terhadap pekerja anak di wilayah ini, ILO-IPEC mencatat bahwa pada akhir September 2002 ada 503 anak-anak yang bekerja. Namun, angka tersebut turun menjadi 256 pada bulan Maret 2003 melalui intervensi Program ILO-IPEC. Di bengkel sepatu

Gambar 1.1: Proses dan tugas utama dalam produksi sepatu di sektor informal di Bandung¹⁴



Sumber: *Pekerja anak dan Bahaya Pekerjaan di Sektor industri sepatu informal (Leaflet Program ILO-IPEC)*

¹³ Hingga kini, Program ILO-IPEC untuk pekerja anak di industri sepatu telah mengembangkan pemantauan tempat kerja (dimulai bulan Agustus 2000), pemantauan atas Program Aksi Perlindungan Sosial (*Social Protection Action Programme*) pada bulan Februari 2001 serta pemantauan berbasis masyarakat untuk memantau pekerja anak (Januari 2002, yang dimulai bulan Oktober 2001 dengan mengadakan pertemuan-pertemuan kelompok).

¹⁴ Proses kerja serupa dilaporkan oleh Thamrin, lihat: *Pekerja di Industri Sepatu*, Jurnal Sosio Ekonomi Prisma, Januari 1992.

2. PENELITIAN

Cibaduyut, anak-anak terlibat dalam hampir semua proses produksi: memotong kulit dan menjahit, menggerinda dan mengelem sol bagian atas sepatu serta memilih, mengepak serta menyimpan barang-barang (Gambar 1.1).

Lokasi kajian

Data dari Biro Pusat Statistik (1996) menyebutkan daerah-daerah produksi sepatu di Jawa Barat berikut ini, di samping Cibaduyut:

- Desa Kebarepan, Kabupaten Cirebon
- Desa Jomin, Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang
- Desa Nyomplong, Kabupaten Sukabumi
- Desa Sukaregang dan desa Sukawening, Kabupaten Garut
- Kabupaten Tasikmalaya
- Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor

Berdasarkan pengamatan awal untuk mempersiapkan kajian ini, tampaknya sektor industri sepatu informal mengalami penurunan (lihat Bab 3 untuk informasi lebih lanjut). Oleh karena itu, studi ini ditargetkan pada dua daerah dengan konsentrasi pekerja anak yang tinggi: yaitu Ciomas dan Tasikmalaya.

Pelaksanaan kajian cepat

Beberapa metoda diterapkan guna mengkaji dan melakukab cek silang tiga persoalan yang menjadi fokus Kajian Cepat ini – yaitu pekerja anak dan keluarga mereka, karakteristik sektor industri sepatu informal serta intervensi lokal untuk mengatasi masalah pekerja anak. Kajian ini dilaksanakan dalam empat tahap selama periode tujuh bulan:

1. **Persiapan.** Observasi di lapangan diawali dengan kajian literatur tentang penelitian sebelumnya dan artikel-artikel yang pernah diterbitkan tentang

industri sepatu di Indonesia. Di samping itu, wawancara dengan informan penting juga dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keterlibatan pekerja anak dalam sektor pembuatan sepatu.

Kajian tentang data sekunder tersebut menghasilkan daftar sentra produksi sepatu yang diperkirakan ada di Jawa Barat. Berdasarkan informasi ini, sebuah observasi awal di lapangan dilakukan di sembilan lokasi guna memperoleh perkiraan jumlah pekerja anak; daerah-daerah yang memperlihatkan tingkat konsentrasi yang tinggi selanjutnya ditetapkan sebagai target untuk kajian ini. Observasi awal tersebut mengungkapkan bahwa banyak daerah penghasil sepatu informal yang mengalami kesulitan keuangan dan hanya memiliki segelintir bengkel sepatu yang masih beroperasi atau tidak memiliki bengkel sama sekali. Ciomas dan Tasikmalaya, yang terdiri dari banyak desa, tampak masih melaksanakan kegiatan produksi yang berkembang pesat dan mempekerjakan banyak anak.

Persiapan akhir mencakup pemilihan metoda kajian serta pengembangan alat kajian yang terdiri dari beberapa panduan untuk melakukan wawancara (lengkap dengan beberapa kuesioner terpisah untuk anak-anak, orangtua, kepala desa, tokoh setempat, guru dan operator bengkel sepatu), observasi terhadap bengkel sepatu serta mengadakan diskusi kelompok terfokus.

2. **Pengumpulan data.** Dua puluh orang peneliti terlatih yang bekerja dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari empat orang, mengadakan beberapa kunjungan lapangan selama 18 hari guna mengumpulkan sebanyak mungkin informasi untuk memberikan gambaran kualitatif tentang industri sepatu lokal, situasi pekerja anak dan kondisi bengkel. Hal ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan diskusi dengan informan lokal. Langkah ini membantu memperbaiki perkiraan-perkiraan sebelumnya tentang jumlah anak yang bekerja di dua daerah kajian tersebut.
3. **Pemrosesan dan penyusunan data.** Data dari kuesioner ditabulasikan, diberi kode dan dimasukkan ke dalam sebuah program *database* lalu diproses guna memperoleh gambaran dasar tentang pekerja anak. Dalam serangkaian diskusi, para anggota tim penelitian ini membahas hasil observasi yang tidak dapat dikuantifikasikan.
4. **Pelaporan.** Temuan mereka kemudian dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok terfokus yang diadakan dengan masyarakat setempat di kedua

lokasi kajian tersebut. Diskusi kelompok terfokus ini digunakan untuk mengetahui permasalahan lokal, pendapat masyarakat setempat tentang situasi pekerja anak serta gagasan untuk merubah kondisi atau bagaimana cara mengatasi permasalahan ini. Hasil temuan awal kajian cepat ini selanjutnya dibahas dalam lokakarya validasi lokal yang diadakan di lokasi-lokasi kajian pada tanggal 16 dan 17 Maret 2003, pertemuan konsultatif dengan *stakeholder* tingkat propinsi di Bandung pada tanggal 13 Mei 2003 dan tingkat nasional di Jakarta pada tanggal 8 Juli 2003, sebelum akhirnya laporan ini dirampungkan.

Keterbatasan metodologi

Berdasarkan kajian atas dokumen awal dan observasi di lapangan, kami menggunakan metoda pengambilan sampel sbb:

Wawancara dengan pekerja anak dan orangtua. Dari observasi awal di lapangan atas industri sepatu informal, kami memperkirakan terdapat kurang lebih 500 pekerja anak di Ciomas dan 200 pekerja anak di Tasikmalaya. Berdasarkan asumsi ini, kami kemudian melakukan wawancara dengan sedikitnya 84 pekerja anak, beserta orangtua mereka, di Ciomas dan sedikitnya 34 anak-anak, beserta orangtua mereka, di Tasikmalaya. Pada awalnya kami merencanakan mewawancarai maksimal 100 anak-anak beserta orangtua mereka di Ciomas dan 50 anak-anak beserta orangtua mereka di Tasikmalaya. Namun dikarenakan terbatasnya waktu yang disediakan, wawancara tidak dapat mencapai jumlah yang ditargetkan.

Wawancara dengan pemilik bengkel dan pengamatan terhadap bengkel. Untuk mengidentifikasi bengkel sepatu yang ada di daerah-daerah kajian cepat dan semua anak-anak yang bekerja di daerah tersebut, kami mewawancarai 40 pemilik bengkel yang dipilih secara acak di Ciomas serta mengamati bengkel mereka; sedangkan di Tasikmalaya, kami mewawancarai 15 orang pemilik dan mengamati bengkel mereka.

Diskusi-diskusi kelompok terfokus. Temuan kajian cepat ditindaklanjuti dengan mengadakan dua diskusi kelompok terfokus di setiap daerah kajian: satu diskusi dilakukan bersama anggota masyarakat sedangkan satu diskusi yang lain dilakukan bersama pekerja anak saja.

Namun pengumpulan data di lapangan membuktikan bahwa perkiraan-perkiraan kami sebelumnya tentang jumlah pekerja anak adalah jauh di bawah kondisi sebenarnya. Dengan banyaknya jumlah pekerja anak yang tidak terprediksi sebelumnya, maka upaya untuk menyusun daftar lengkap tentang

anak yang bekerja adalah terlalu ambisius. Daerah penghasil sepatu Ciomas maupun Tasikmalaya terbentang melewati banyak desa di tiga buah kecamatan.

Perkiraan jumlah pekerja anak yang jauh lebih rendah dari kenyataan tersebut membuat kerangka pengambilan sampel menjadi tidak memadai, karena sampel yang diambil tersebut terlalu kecil untuk memberi gambaran umum tentang pekerja anak di dua daerah kajian tersebut. Oleh karena itu, hasil-hasil temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Keterbatasan kedua dari metodologi kajian ini adalah pemilihan bengkel secara acak dengan asumsi kondisi semua bengkel yang ada di kedua lokasi tersebut relatif sama – yaitu semua bengkel mempekerjakan anak-anak.

Beberapa kendala teknis juga mempengaruhi pengumpulan data ini. Luasnya wilayah Ciomas dan Tasikmalaya mengharuskan kami membatasi observasi dan wawancara kami hanya di desa-desa penghasil sepatu utama. Di samping itu, kegiatan di lapangan dilaksanakan selama musim hujan, di mana kondisi jalan-jalan di sebagian desa tidak memungkinkan kami berkunjung ke sana. Ada juga kesulitan dalam memperoleh data sekunder yang resmi (tentang jumlah sekolah, fasilitas kesehatan, dll.) karena data tersebut tidak selalu tersedia di balai desa atau kantor kecamatan. Apa yang dapat kami temukan adalah data yang terlalu minim, tidak lengkap atau tidak mutakhir.

Kesulitan-kesulitan dalam memawancarai anak sebenarnya telah diantisipasi sebelum proses dimulai. Namun, waktu tidak cukup untuk membangun hubungan yang baik dengan pekerja anak yang menjadi responden. Kadang-kadang mustahil bagi kami untuk mengadakan wawancara di bengkel karena anak-anak dan operator bengkel sepatu terlalu sibuk bekerja. Beberapa wawancara kami lakukan di rumah pekerja anak pada malam hari setelah jam kerja. Ada juga kendala dalam mewawancarai pemilik bengkel karena mereka punya rasa curiga terhadap orang yang tidak mereka kenal.

Tabel 2.1: Jumlah anak, orangtua dan pemilik bengkel yang diwawancarai

Responden/ informasi		Ciomas	Tasikmalaya	Jumlah
Anak-anak	Teridentifikasi	95	66	164
	Yang diwawancarai	71	63	134
Orangtua Bengkel sepatu	Yang diwawancarai	21	12	33
	Teridentifikasi	135	121	256
	Pemilik bengkel sepatu yang diwawancarai	29	48	77
	Bengkel yang diamati	39	51	90

Sehingga diperlukan waktu tambahan untuk meyakinkan mereka bahwa kami bukan pegawai kantor pajak atau penagih hutang.

Dengan adanya kendala-kendala ini, jumlah responden yang ditargetkan, terutama orangtua, tidak dapat dipenuhi (lihat Tabel 2.1).

Kesimpulan dan saran tentang metodologi

Kajian ini memberi perhatian besar terhadap elemen-elemen terburuk dari pekerja anak, terutama aspek kesehatan mereka. Hasil temuan yang diperoleh dari observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja di sektor industri sepatu informal menghadapi berbagai kondisi yang berbahaya. Oleh karena itu, adalah sangat penting, walaupun tidak mungkin dilakukan pada kesempatan kajian ini, bagi kita untuk mempelajari konteks keluarga dan industri ini untuk dapat menjelaskan alasan mengapa anak-anak tersebut harus bekerja dalam kondisi-kondisi seperti ini.

Berdasarkan pengalaman dari metodologi yang diterapkan dalam kajian ini, kami sarankan agar di masa mendatang penelitian perlu difokuskan pertama-tama pada pengumpulan semua informasi yang relevan serta analisa terhadap situasi umum, karakteristik dari sektor industri sepatu informal serta dinamika sosial dari masyarakat setempat sebelum mencari aspek-aspek yang lebih rinci, seperti bentuk-bentuk terburuk dari pekerja anak.

Diskusi-diskusi yang dilakukan bersama anggota masyarakat dan pekerja anak memberi informasi yang kaya dan terperinci tentang kehidupan sosial, masalah-masalah yang dihadapi para pengrajin sepatu serta pendapat masyarakat tentang pekerja anak. Diskusi dengan masyarakat terbukti sebagai sumber informasi yang terbaik. Namun dalam mempersiapkan setiap diskusi, upaya yang seksama perlu dilakukan guna mendorong partisipasi masyarakat serta keterlibatan kaum wanita (ibu rumah tangga, anak perempuan) dalam diskusi tersebut.

3. DAERAH INDUSTRI SEPATU INFORMAL DI PROVINSI JAWA BARAT

Perhatian kajian ini difokuskan pada pekerja anak di sektor informal industri sepatu di Jawa Barat, sebagai propinsi yang paling padat penduduknya di Indonesia. Seperti dijelaskan sebelumnya, data Biro Pusat Statistik (1996) mengidentifikasi beberapa sentra produksi sepatu informal yang ada di Jawa Barat. Perlu dicatat bahwa tahun 1996 merupakan tahun puncak kejayaan

Peta 1: Propinsi Jawa Barat



Sumber: Biro Pusat Statistik, Jawa Barat.

industri sepatu di Indonesia. Resesi ekonomi yang dipicu oleh krisis moneter tahun 1997 telah mengakibatkan turunnya permintaan pasar lokal maupun nasional sedangkan harga sebagian besar bahan mentah impor meningkat, terutama dengan anjaknya nilai tukar rupiah.

Sentra-sentra produksi sepatu di Jawa Barat

Seperti yang telah disebutkan, beberapa daerah penghasil sepatu di Jawa Barat mengalami penurunan tajam dalam bisnisnya, dimana informasi ini diperoleh selama penelitian awal di lapangan seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Desa Kebarepan, Cirebon. Desa Kebarepan di Kecamatan Plumbon ini jaraknya 8 km dari kota Cirebon. Pada tahun 1950-an, warga desa Kebarepan mulai memproduksi sandal yang terbuat dari ban bekas serta menjualnya di pasar lokal. Kemudian pada tahun 1981, seorang warga desa yang pernah bekerja selama satu tahun di sebuah bengkel sandal di kota Tangerang, kembali ke Kebarepan dengan membawa ide baru: Ia memperkenalkan pemakaian spon karet busa (*foam rubber sponge*) sebagai bahan mentahnya. Ia kemudian mengajak keluarganya untuk memproduksi berbagai jenis sandal dan konsep ini secara perlahan tersebar di antara warga desa Kebarepan yang lain yang akhirnya beralih untuk menggunakan spon dan memproduksi berbagai jenis sandal.

Perubahan bahan mentah dan kemampuan untuk memperbaiki gaya sandal membutuhkan alat kerja yang lebih canggih. Beberapa orang pandai besi dan pemilik bengkel lokal kemudian berhasil menciptakan mesin pres buatan mereka sendiri. Mereka juga berhasil membuat berbagai jenis pisau. Pabrik-pabrik di Tangerang mensuplai bahan spon tersebut.

Dengan teknologi yang lebih canggih, pemilik bengkel sepatu di Kebarepan mulai menerima pesanan sandal berskala besar dari Afrika dan Timur Tengah. Setengah dari pekerjaan-pekerjaan tersebut disubkontrakkan ke para pengrajin yang bekerja di rumah di mana mereka melibatkan anggota keluarga, termasuk anak-anak, dalam proses produksi mereka. Sedangkan pesanan-pesanan lain dilayani oleh bengkel sepatu yang lebih besar yang beroperasi sebagai pabrik-pabrik kecil yang menangani proses produksi yang menggunakan mesin.

Sandal juga dijual secara lokal, yaitu di Batam dan kota-kota lain di pulau Jawa seperti Bandung, Jakarta, Semarang, Purwokerto, Tegal, Surabaya,

¹⁵ Tidak diketahui jumlah bengkel dan pekerja selama "masa kejayaan" Kebarepan.

¹⁶ Data primer, desa Kebarepan

Tangerang dan Cirebon. Warga desa Kebarepan menikmati “era emas” kesejahteraan pada tahun 1997.¹⁵ Sebagai indikator dari peningkatan ekonomi tersebut, jumlah kendaraan beroda empat di desa tersebut naik menjadi 250 unit pada tahun 1998.¹⁶

Masa kejayaan tersebut kemudian mulai memudar secara bertahap seiring dengan menurunnya jumlah pesanan yang masuk. Banyak bengkel terpaksa tutup. Pada tahun 2001, 35 toko masih bertahan (pada tahun tersebut, jumlah kendaraan beroda empat berkurang menjadi 45 unit, dari 250 unit yang tercatat tiga tahun sebelumnya). Hanya sepuluh bengkel yang tetap beroperasi satu tahun kemudian. Bengkel-bengkel sepatu tersebut berjuang untuk terus bertahan dengan mencari pasar baru: mereka memproduksi sandal untuk hotel-hotel berbintang melalui pesanan yang diperantarai oleh para perantara yang juga mensuplai barang-barang hotel yang lain seperti pasta gigi, sikat gigi dan sabun. Akhir-akhir ini, beberapa pemilik bengkel mulai mengejar peluang pasar dengan memproduksi sandal-sandal yang dibuat sesuai pesanan. Mereka mencari pesanan melalui pertemuan-pertemuan sosial dengan para pekerja pabrik, pegawai negeri dan siapa saja yang dapat mereka temui. Namun ini bukanlah pasar yang dapat menyelamatkan industri sepatu Kebarepan yang sedang sekarat. Sampai bulan Desember 2002, kesepuluh bengkel sepatu tersebut masih tetap menjalankan bisnis mereka, walaupun penuh perjuangan. Setiap bengkel ini mempekerjakan sekitar delapan orang yang semuanya berusia di atas 18 tahun.

Desa Jomin, Kecamatan Cikampek, Karawang. Warga desa Jomin mulai memproduksi sepatu anak-anak sekitar awal tahun 1990-an. Kini, hanya ada satu produsen sepatu. Produksinya dimulai di Jomin saat beberapa orang mantan pekerja sebuah pabrik sepatu di Pulogadung, Jakarta pulang ke rumah dan membuka bengkel sepatu sendiri. Mereka dapat dengan mudah memperoleh bahan mentah di Bandung dan Garut serta menjual produk-produk mereka di pasar-pasar yang ada di kota-kota sekitarnya seperti Karawang dan Purwakarta.

Produksi sepatu Jomin meningkat saat pesanan-pesanan subkontrak mulai masuk dari perusahaan-perusahaan bermerek Bata dan Suwon, yang membuka pabrik-pabriknya di Purwakarta. Pabrik-pabrik ini mensuplai subkontraktor-subkontraktor tersebut dengan bahan mentah; sedangkan bengkel-bengkel subkontrak tersebut hanya membuat produk-produk kasarnya saja lalu mengirim potongan-potongan tersebut kembali ke pabrik untuk proses penyelesaiannya (*finishing*).

Pekerjaan subkontrak dilakukan di industri-industri rumahan. Menurut seorang informan, sekitar tahun 1992, ada banyak anak-anak yang terlibat

dalam proses produksi. Pada awalnya, hal ini hanya merupakan kegiatan sepulang sekolah. Namun saat produksi ini berkembang sangat pesat, banyak anak putus sekolah yang bekerja *full time* untuk memperoleh apa yang saat itu dianggap sebagai uang cepat dan mudah.

Kemudian pada tahun 1999, Bata mulai mengurangi pesannya. Pemilik bengkel merasa tidak mampu memproduksi sepatu di luar skema subkontrak karena masalah pemasaran produk dan harga bahan mentah yang semakin tinggi. Di samping itu, bank-bank lokal menghadapi masalah dengan kredit macet di antara warga desa. Bila dulu industri berbasis rumahan pernah menyediakan lapangan pekerjaan bagi seluruh desa, maka kini ia hanya mampu mempertahankan satu orang yang sibuk bekerja *full time*. Tiga sampai empat pengrajin lain bekerja sebagai buruh musiman, yaitu hanya kalau ada pesanan besar. Warga desa pun kemudian beralih ke pertanian, perdagangan kecil atau mencari kerja di sektor informal lain di kota-kota di sekitarnya.

Sedangkan pemerintah telah melakukan beberapa intervensi – Departemen Perindustrian dan Perdagangan mengadakan pelatihan ketrampilan, dan pinjaman bagi industri kecil melalui Program Jaring Pengaman Sosial (*Social Safety Net Programme*). Namun mereka gagal menyelamatkan produksi sepatu Jomin. Pinjaman-pinjaman tersebut tidak digunakan untuk mengembangkan usaha tapi untuk memperbaiki rumah atau membeli motor dll.

Nyomplong, Sukabumi. Nyomplong terletak sekitar 1.500 m dari kota Sukabumi. Perumahannya, bangunan desa serta fasilitas umumnya memberi kesan bahwa penduduk Nyomplong adalah keluarga yang berpenghasilan menengah ke atas. Banyak di antara mereka yang bekerja di Jakarta dan Bandung, yang dapat dicapai hanya dalam waktu dua jam.

Nyomplong sebenarnya bukan merupakan daerah penghasil sepatu, walaupun ada sekitar empat bengkel sepatu/sandal yang beroperasi di daerah tersebut, selain beberapa industri kecil informal lainnya. Produksi sepatu di Nyomplong dimulai pada tahun 1973 seorang pemilik bengkel mulai memproduksi dan mensuplai sepatu untuk Tentara Nasional Indonesia. Putri sulung pemilik bengkel tersebut kini mengelola bisnis keluarga, sedangkan anak-anak yang lain mengelola bengkel sepatu mereka sendiri.

Bengkel sepatu di Nyomplong memproduksi sepatu bot untuk TNI dan polwan, sepatu sepakbola dan sepatu biasa untuk pesanan pemerintah atau untuk dijual secara eceran di berbagai kota di pulau Jawa (Surabaya, Semarang dan Tangerang), Sumatra (Riau, Aceh dan Pakan Baru) dan Bali. Para pekerja menggunakan peralatan manual yang sederhana seperti pisau, gunting, palu, dan mesin jahit. Sedangkan bahan mentah benang sepatu, lem dan paku dibeli dari Sukabumi dan bahan kulit serta bahan-bahan lain untuk

komponen sepatu dibeli dari Cibaduyut, Bandung.

Bengkel sepatu di Nyomplong biasanya mempekerjakan sekitar lima orang pekerja dewasa yang secara bersama-sama mampu memproduksi lima pasang sepatu setiap hari. Dengan mendistribusikan pesanan kerja ke beberapa bengkel kecil berbasis rumahan yang ada di sekitar lima bengkel utama tersebut, setiap bengkel dapat meningkatkan kapasitas produksi mereka hingga mencapai 12 pasang sehari atau 250 pasang dalam waktu 20 hari.

Kondisi bengkel-bengkel yang ada di Nyomplong umumnya bersih dan memiliki ventilasi yang memadai untuk sirkulasi udara. Sebuah bengkel yang diamati, berukuran sekitar 6 x 5 meter persegi dan memiliki tiga unit mesin jahit, beberapa buah rak sepatu, satu meja administrasi serta lantai berubin yang dilapisi karpet plastik di mana pekerja duduk. Tidak ada pekerja anak di bengkel sepatu di Nyomplong.

Sukaregang, Garut. Daerah Sukaregang terletak di tengah kota kecil Garut, yang menawarkan banyak fasilitas umum yang memadai seperti rumah sakit, sekolah, mal dan pasar. Walaupun data Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa Sukaregang adalah daerah penghasil sepatu, namun hanya sedikit bukti yang diperoleh selama penelitian awal di lapangan. Ada tujuh bengkel pembuat *tarompah* (sandal dengan sol karet) dan alas kaki kulit seperti sepatu, sandal, paku (*cleat*) pada sepatu sepakbola dan sepatu bot. Ada banyak warga desa di Sukaregang yang menjadi pengrajin sepatu, tapi mereka bekerja di tempat lain di Cibaduyut dan Tasikmalaya.

Cerita di Sukaregang ini mirip dengan apa yang didengar dari tempat lain: Dulu pernah ada sebuah industri penghasil sepatu yang maju di tahun 1973. Hingga krisis moneter, industri sepatu Sukaregang ini masih dalam kondisi yang baik. Saking baiknya kondisi industri ini, pemilik bengkel mempekerjakan anak-anak yang memang banyak terdapat di sana, walaupun hanya kalau ada pesanan pekerjaan yang banyak. Menurut seorang aparat desa Kota Wetan di Garut, anak-anak tersebut adalah sanak keluarga atau anggota keluarga dekat dari pemilik bengkel tersebut dan mereka bekerja sesudah jam sekolah hingga malam hari. Anak-anak ini hanya melakukan pekerjaan ringan seperti mengepak, katanya. Anak-anak ini tidak digunakan untuk produksi sesungguhnya karena mereka harus menjaga agar mutu pekerjaan tetap tinggi. Mereka dibayar berdasarkan jumlah unit yang mereka selesaikan. Seperti yang dialami oleh daerah-daerah lain, krisis moneter menyebabkan melonjaknya harga bahan mentah dan menurunnya permintaan produk.

Kemunduran industri sepatu di Sukaregang tampak sangat jelas pada dua bulan terakhir tahun 2002, yaitu sebelum bulan puasa Ramadhan. Biasanya

periode ini adalah musim yang paling sibuk karena jumlah pesanan yang lebih tinggi dari biasanya. Namun pada tahun 2002 tidak ada kenaikan jumlah pesanan, dan penghasilan bulanan bengkel anjlok dari 2-3 juta rupiah menjadi 1-2 juta rupiah.

Industri yang paling menonjol di Sukaregang saat ini adalah industri pemrosesan kulit (yang dimulai pada tahun 1950-an) untuk dijual sebagai bahan mentah pembuatan sepatu di daerah lain, serta untuk membuat jaket, dompet, ikat pinggang, topi dan sarung tangan. Di samping itu, ada banyak perusahaan kecil yang memproduksi keripik singkong, tahu dan tempe.

Ketujuh bengkel pembuat sepatu lainnya di Sukaregang mempekerjakan empat sampai tujuh orang pekerja *full-time* yang menggunakan peralatan sederhana seperti paku, gunting, palu, benang, dll. Dan untuk melaksanakan sebagian tugas, mereka menggunakan beberapa mesin yang sederhana seperti gerinda, gunting kulit dan mesin jahit untuk menyatukan bagian atas sepatu. Sebagian besar bahan mentah, karet, lem, benang dan lidah sepatu, dibeli dari Cibaduyut, Bandung. Sedangkan kulit mereka beli secara lokal. Bengkel ini memproduksi hingga 300 pasang sepatu dan sandal setiap minggu (300 adalah kapasitas maksimal dan hanya dicapai bila disubkontrakkan kepada para pengrajin yang berbasis rumahan). Ada beberapa minggu dimana pesanan lebih sedikit dari biasanya sedangkan produksi sepatu rata-rata adalah sekitar 100 pasang seminggu.

Sepatu buatan Sukaregang dijual di kompleks perbelanjaan yang dibangun oleh pemerintah daerah dan di pasar-pasar yang ada di Jakarta, Bekasi, Purwokerto dan Cilacap, melalui jaringan keluarga yang tinggal di kota-kota tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada bulan Desember 2002, bengkel sepatu di Sukaregang, rapih, luas dan memiliki ventilasi yang cukup baik; serta lantai beton yang dilapisi karpet plastik. Di beberapa bengkel, disediakan kamar kecil dan gudang bahan mentah yang terpisah dari bangunan bengkel. Bengkel tidak lagi menggunakan pekerja anak-anak karena banyaknya orang dewasa yang membutuhkan pekerjaan akibat anjloknya bisnis. Namun pekerja anak-anak dapat ditemui di bengkel pemroses kulit di selatan Sukaregang.

Cibaduyut. Hingga kini, Cibaduyut di selatan Bandung telah menjadi daerah industri sepatu berbasis rumahan yang paling besar dan terkenal di Jawa Barat. Industri pembuatan sepatu Cibaduyut dilaporkan dimulai pada tahun 1920-an yaitu waktu sebagian besar kawasan ini masih merupakan daerah persawahan. Cibaduyut kini tidak lagi merupakan lahan pertanian tapi lebih tepat dianggap sebagai daerah pinggiran Bandung; di mana penduduknya memperoleh penghasilan dengan memproduksi sepatu dan melakukan

perdagangan.

Kawasan industri Cibaduyut terdiri dari delapan desa: Kebon Lega, Cibaduyut, Mekarwangi, Cibaduyut Wetan, Cibaduyut Kidul, Cangkuang Kulon, Cangkuang Wetan, dan Sukamenak, di mana sebagian dari desa-desa ini masuk dalam wilayah administratif kabupaten Bandung. Keseluruhan daerah ini memiliki akses yang mudah ke pendidikan dan fasilitas kesehatan Bandung.

Ada banyak toko yang berdiri di sepanjang jalan utama Cibaduyut di mana pengrajin sepatu menjual produk-produk mereka. Di belakang toko-toko tersebut berdiri banyak pemukiman penduduk di mana mereka tinggal dan mengelola bengkel mereka.

Seperti dijelaskan sebelumnya, ILO-IPEC memprakarsai sebuah program di Cibaduyut pada bulan Desember 1999 untuk menarik keluar anak-anak dari tempat kerja yang berbahaya atau untuk menghilangkan resiko bahaya dari tempat kerja tersebut, agar dapat menjadi tempat yang aman bagi anak-anak dalam upaya mereka mencari penghasilan. Melalui program aksi yang komprehensif, ILO-IPEC dan mitra kerjanya di Indonesia mendirikan Pusat Kreativitas Anak (*Children's Creativity Centre*) dan menyediakan beberapa layanan masyarakat seperti layanan kesehatan, pendidikan non-formal, bea siswa untuk mengikuti sekolah biasa dan kursus merancang sepatu.

Program ini mencakup promosi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) melalui pelatihan dan dengan membuat bengkel percontohan. Komite K3, yang terdiri dari masyarakat setempat dan pekerja bengkel sepatu, dibentuk untuk mengatasi masalah K3, guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya masalah K3 serta mendorong pemilik bengkel sepatu untuk memperbaiki kondisi kerja mereka. Di samping program aksi ILO-IPEC tersebut, beberapa pihak lain telah mengadakan intervensi untuk memperbaiki situasi kerja di Cibaduyut. Sebagai contoh, Proyek Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan milik Pemerintah, menyediakan bantuan dan keuangan mikro untuk membentuk organisasi-organisasi keuangan mikro berbasis masyarakat. ILO-IPEC dan mitranya juga mendesak DPRD dan Pemerintah Daerah untuk membuat peraturan-peraturan tentang bentuk-bentuk terburuk pekerja anak, termasuk penghapusan perdagangan anak dan pekerja anak, terutama di sektor pembuatan sepatu dan pekerja rumah tangga anak. ILO-IPEC dan mitranya juga mendorong pemerintah daerah serta (pemerintah kabupaten dan kotamadya) untuk membentuk Komisi Aksi di tingkat Propinsi dan Kotamadya/Kabupaten untuk menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak serta menyediakan dana untuk menghapus pekerja anak melalui proyek-proyek pemerintah.

Industri sepatu Cibaduyut

Biasanya, bengkel-bengkel Cibaduyut memproduksi sepatu berdasarkan pesanan dari pembeli, pemilik toko atau bengkel induk. Pemilik toko biasanya menyediakan bahan mentah, yang akan dibayar kemudian hari (sama seperti yang terjadi di Ciomas). Sepatu dijual di Cibaduyut, Bandung serta di kota-kota lain di dalam maupun di luar pulau Jawa. Produksi dilakukan di bengkel yang telah ditentukan (baik di bangunan semi-permanen maupun permanen) dan juga di rumah-rumah warga. Para pekerja umumnya menerima pesanan dan bahan mentah dari bengkel, lalu dibawa pulang untuk dikerjakan dengan mengandalkan semua anggota keluarga – baik anak-anak maupun sanak keluarga – untuk membantu mereka membuat sepatu. Beberapa anak bekerja di bengkel, namun sebagian besar dari mereka bekerja di rumah, membantu orangtua mereka memenuhi pesanan-pesanan yang disubkontrakkan. Ada juga beberapa pabrik sepatu di Cibaduyut tapi ukurannya cukup besar sehingga tidak dapat dianggap sebagai perusahaan informal.

Pekerja anak di Cibaduyut

Terhitung sejak tanggal 10 Maret 2003, ada 256 anak-anak yang aktif dalam industri pembuatan sepatu di Cibaduyut. Tugas mereka antara lain adalah memotong kulit, mengelem dan menyempurnakan kulit menggunakan gerinda. Sebagian besar pekerja anak-anak adalah laki-laki yang bekerja 9,5 jam per hari dengan upah mingguan rata-rata 35.000 rupiah.

Lingkungan tempat kerja anak-anak tersebut biasanya tidak aman dan tidak sehat. Bengkel, dengan instalasi listrik yang tidak aman dan gudang penyimpanan bahan-bahan yang mudah terbakar, biasanya terletak di tengah pemukiman penduduk yang padat – sehingga menjadi pemukiman yang rawan kebakaran. Dengan kondisi ruangan yang penuh sesak, kotor, berdebu dan panas akibat ventilasi yang tidak memadai, sebagian besar bengkel ini tidak memenuhi standar kesehatan dan keselamatan kerja. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahaya utama dalam pengoperasian industri informal sepatu adalah bahan kimia berbahaya, seperti larutan lem dan debu kulit (lihat Bab 4).

Menurunnya industri Cibaduyut

Krisis ekonomi sangat mempengaruhi pengoperasian produksi sepatu yang hanya tergantung dari pesanan subkontrak. Desa Jomin merupakan contoh bagaimana industri pembuatan sepatunya nyaris lumpuh karena

hilangnya pesanan subkontrak dari bengkel-bengkel yang memproduksi merek Bata dan Suwon. Ketergantungan pada bahan mentah juga membuat banyak bengkel gulung tikar, karena krisis ekonomi ini menyebabkan anjloknya nilai tukar rupiah, yang kemudian membuat harga kulit dan lem menjadi mahal sehingga menurunkan jumlah pesanan. Industri informal sepatu tidak lagi mampu memproduksi dan menjual produk-produknya ke pasar dalam negeri maupun luar negeri. Untuk dapat bertahan hidup, produsen sepatu dan para pekerjanya, termasuk anak-anak, beralih ke sektor informal yang lain.

Penurunan bisnis ini menimbulkan persaingan berat di antara produsen-produsen sepatu yang tersisa dalam upaya mereka merebut pesanan pasar dalam negeri. Dalam persaingan ini, tiga daerah penghasil sepatu informal masih mampu bertahan yaitu Cibaduyut, Ciomas dan Tasikmalaya. Walaupun daerah-daerah ini juga terkena imbas krisis moneter, namun mereka masih dapat mempertahankan usahanya. Di samping faktor teknologi (yang sederhana dan murah) yang umum digunakan di setiap daerah, ketiga daerah ini memiliki faktor lain yang sama yang mungkin membuat mereka mampu bertahan hidup yaitu ketiga daerah ini sama-sama melibatkan banyak pekerja anak-anak dalam bisnis mereka.

Lokasi-lokasi untuk kajian cepat

Karena ILO-IPEC sudah mempelajari industri sepatu Cibaduyut, Kajian Cepat ini difokuskan pada dua daerah lain yang masih mampu mempertahankan volume bisnis yang cukup tinggi.

Industri Sepatu Ciomas

Ciomas adalah daerah semi-kota yang memiliki ciri-ciri pertanian. Dari segi perencanaan regional, Ciomas tampaknya telah dikembangkan sebagai daerah pendukung (untuk perumahan dan industri) untuk pertumbuhan kota Bogor. Ciomas mengalami perkembangan pesat selama sepuluh tahun terakhir ini; masyarakatnya tersebar di sepanjang jalur transportasi. (Dalam kajian ini,

Tabel 3.1: Penduduk Kecamatan Ciomas, 2001

Desa	Penduduk
Ciomas	10.494
Kotabatu	15.067
Parakan	6.049
Pagelaran	10.513
Ciapus	6.807
Ciomas Rahayu	7.583
Mekarjaya	5.572
Sukamakmur	7.365
<i>Laladon</i>	<i>7.497</i>
<i>Padasuka</i>	<i>14.574</i>
<i>Sukaharja</i>	<i>4.829</i>
Jumlah	96.350

Catatan: Desa-desa yang bercetak miring tidak memiliki industri sepatu

Ciomas digunakan untuk mengacu pada daerah industri sepatu yang terdiri dari beberapa desa yang tersebar di beberapa kecamatan.)

Seperti yang ditampilkan dalam Tabel 3.1, kecamatan Ciomas terdiri dari 11 desa dengan jumlah penduduk 96.350 orang pada tahun 2001.

Daerah industri sepatu informal terbentang dari sisi barat daya kota Bogor hingga ke desa-desa terpencil di pegunungan Salak (lihat peta Ciomas).

Tabel 3.2: Desa-desa di mana kegiatan produksi dipelajari untuk kajian ini

Kecamatan	Desa
Ciomas	Mekarjaya Parakan Kotabatu Sukamakmur Ciapus Pagelaran Ciomas Ciomas Rahayu
Tamansari	Pasir Eurih Sukaharja Sirnagalih Sukaresmi
Bogor Selatan	Cikaret

¹⁷ Lima desa utama telah diidentifikasi dalam penelitian awal di lapangan dan lima desa yang lain selama pengumpulan data. Daftar ini berkembang menjadi 13 setelah beberapa orang peserta lokakarya validasi lokal menambahkan ketiga desa tersebut.

Saat ini, kegiatan produksi dapat dijumpai di sedikitnya 13 desa di tiga kecamatan (Tabel 3.2).¹⁷ Ciomas dan Tamansari (yang berada di bawah administrasi kabupaten Bogor) dan Bogor Selatan, yang masuk dalam kotamadya Bogor.

Di ke-13 desa yang telah diidentifikasi tersebut, produksi sepatu merupakan salah satu sumber penghasilan; umumnya, mata pencaharian sebagian besar warga desa di ketiga kecamatan ini dari pertanian. Masyarakat di desa-desa yang terletak di sepanjang jalan utama yang menghubungkan Ciomas dengan kota Bogor terlibat dalam berbagai mata pencaharian, termasuk produksi sepatu, pemrosesan bahan mentah, tempat pemangkas rambut (barber shop), salon kecantikan, menjual makanan dan persewaan VCD.

Desa-desa yang lebih besar dihubungkan oleh jalan-jalan beraspal; industri informal sepatu umumnya terletak di sepanjang jalan utama di desa-desa yang dikelilingi persawahan. Beberapa jalan memiliki kondisi yang baik sedangkan yang lain dalam kondisi yang buruk. Sedangkan desa-desa yang lebih kecil dihubungkan oleh jalan berbatuan yang kotor dan dapat berubah menjadi jalan yang berlumpur atau banjir selama musim hujan. Warga desa berjalan, naik motor atau menggunakan mobil van kecil untuk pergi dari satu desa ke desa lainnya. Ada dua jalur angkutan umum yang menghubungkan Ciomas dengan kota Bogor.

Sejarah pembuatan sepatu

Menurut nara sumber lokal, industri sepatu di daerah ini dimulai pada masa penjajahan Belanda (sekitar tahun 1920).¹⁸ Pada tahun 1948, sebuah koperasi yang bernama Persatuan Sepatu Bogor (Persebo) didirikan; keberadaan persatuan ini menunjukkan ada banyak pengrajin sepatu yang beroperasi di atau di sekitar Ciomas pada waktu itu. Para anggota koperasi juga termasuk para pengrajin sepatu yang ada di Kabupaten Bogor. Persebo juga dikenal menghasilkan beberapa orang pengusaha sukses yang kemudian membuka bisnis sepatu di Cibaduyut dan daerah-daerah lain.

Segelintir pengrajin tua di desa Parakan dan Mekarjaya dapat mengingat kembali bagaimana pada tahun 1950-an banyak pengrajin sepatu Ciomas pindah dari koperasi Persebo ke pabrik di Jakarta di mana ketrampilan membuat sepatu mereka sangat berguna. Pada pertengahan tahun 1960-an,

¹⁸ Tahun paling awal yang diketahui, setidaknya itulah yang diberitahukan oleh seorang peserta dalam lokakarya validasi setempat; namun ada banyak versi dari sejarah ini.

banyak di antara mereka yang kembali ke desa-desa mereka dan membuka bengkel sendiri. Beberapa bengkel pembuat sepatu kulit pun dibuka di desa Parakan. Pada saat produksi meningkat, lebih banyak warga desa meninggalkan lahan pertanian mereka dan terlibat dalam pembuatan sepatu.

Kemudian pada tahun 1970-an, sandal menjadi semarak. Membuat sandal lebih mudah dari membuat sepatu. Adalah mudah untuk memenuhi permintaan pasar, terutama dengan meniru model buatan Jepang yang populer saat itu. Seiring dengan antusiasme masyarakat terhadap produk sandal, lem memiliki dampak besar dalam pertumbuhan pesat dari sektor pembuatan sepatu informal. Pada tahun 1970-an, lem PVC buatan pabrik, yang digunakan nyaris secara eksklusif di pabrik-pabrik besar yang dimiliki pengusaha Cina, tersedia di pasaran. Akses yang mudah ke lem, yang sebelumnya tidak mungkin diperoleh, memungkinkan volume produksi sepatu meningkat tajam.

Waktu bahan mentah imitasi diperkenalkan pada tahun 1980-an, yang lebih mudah diproses dan hanya membutuhkan sedikit ketrampilan dalam membuat sepatu, lebih banyak warga desa yang terjun ke dalam pembuatan sepatu. Lebih banyak bengkel yang mulai bermunculan di Parakan dan desa-desa di sekitarnya, terutama di sepanjang jalan yang menghubungkan Parakan dengan Empang, yang kemudian, hingga saat ini, menjadi pusat perdagangan bahan mentah di kota Bogor (walaupun secara teknis ia hanya sebuah desa yang terletak di pinggiran kota).

Sejarah industri sepatu Ciomas juga menceritakan tentang perubahan lanskap desa ini: Waktu warga desa beralih profesi dari petani menjadi produsen sepatu, bengkel-bengkel sepatu mulai mengambil alih banyak lahan pertanian setempat. Bekerja di bengkel dianggap lebih menyenangkan daripada bekerja di sawah. Kurangnya tenaga kerja di sektor pertanian mulai terjadi dan para pemilik tanah mulai mengundang masuk buruh tani dari desa-desa lain.

Di awal krisis moneter, pesanan sepatu sebenarnya meningkat di daerah Ciomas. Hal ini tampaknya dikarenakan konsumen beralih ke sepatu-sepatu buatan industri rumahan yang lebih murah untuk keperluan menghemat biaya. Namun dikarenakan krisis moneter terus berlanjut, badai datang melanda dan pesanan lambat laun sirna, sehingga akhirnya memaksa banyak pengrajin menutup bengkel mereka dan mencari kerja di bengkel lain yang masih mampu bertahan.

Produksi sepatu

Jumlah bengkel terbanyak dijumpai di enam desa yaitu Parakan, Mekarjaya, Ciomas, Pasir Eurih, Sirnagalih dan Kotabatu. Jumlah bengkel

berskala besar dan kecil di desa-desa ini pada saat penelitian lapangan dilakukan diperkirakan sekitar 1.500 bengkel. Bila jumlah pengoperasian berbasis rumahan ditambahkan, maka perkiraan jumlah tersebut bertambah menjadi 2.500 hingga 3.000 tempat pembuatan sepatu. Separoh dari jumlah ini terkonsentrasi di Kecamatan Ciomas. Sulit untuk membuat perkiraan kasar tentang jumlah tenaga kerja di tempat-tempat pembuatan sepatu ini. Namun berdasarkan data yang diberikan Persatuan Pengrajin Sepatu Ciomas, jumlah ini diperkirakan sekitar 5.000 pekerja bengkel sepatu di Kecamatan Ciomas saja, pada saat kajian ini dilakukan.

Produk-produk utama dari Ciomas adalah sandal yang terbuat dari karet busa dan kulit, dan produk-produk ini dijual di toko-toko yang ada di Bogor, Jakarta dan kota-kota di sekitarnya. Tidak ada sepatu dengan disain asli yang dibuat di sini; sandal dibuat berdasarkan pesanan dan spesifikasi yang diberikan oleh konsumen.

Pengrajin Ciomas umumnya hanya menangani proses pembuatan sepatu saja. Mereka tidak mendistribusikan produk-produk mereka sendiri. Sebenarnya, pihak-pihak luar mengontrol hampir semua proses tersebut, mulai dari suplai bahan mentah hingga pemasarannya. Pemilik bengkel berskala besar, yang dikenal sebagai “bapak asuh”, menerima pesanan dan mensubkontrakan pekerjaan kepada bengkel-bengkel yang lebih kecil dan berbasis rumahan. Pemain-pemain lain, yang dikenal sebagai “bapak angkat”, menyediakan modal dan juga mengontrol akses ke pasar. Ada kolektor yang merupakan pedagang perantara yang membeli produk dari bengkel. Bapak asuh, bapak angkat dan kolektor ini biasanya punya gudang mereka sendiri dan bahkan toko-toko bahan mentah. Hal ini membuat pengrajin sepatu hanya terbatas sebagai pekerja yang menjual tenaga mereka.

Sebagian besar bengkel sepatu yang ada di desa Ciomas memiliki pola produksi yang serupa, kecuali Kotabatu karena desa ini lebih merupakan pusat perdagangan kulit (dan bahan mentah lain) yang bersaing dengan pasar Empang di kota Bogor. Dan para pedagang bahan mentah lah yang memiliki sebagian besar bengkel sepatu di Kotabatu. Bengkel-bengkel ini terletak di kompleks perumahan dan umumnya mempekerjakan anak perempuan yang berusia kurang dari 18 tahun dari desa-desa di dekatnya, terutama desa Parakan.

Bengkel besar di Ciomas mempekerjakan lebih dari 15 pekerja dan mampu menghasilkan 2.000 pasang sepatu setiap minggu. Bengkel besar ini menggunakan peralatan produksi yang lebih baik seperti mesin jahit dan mesin pres listrik dan kadang-kadang memiliki gudang mereka sendiri. Sebuah bengkel besar biasanya membagikan beban kerjanya dengan bengkel-bengkel yang lebih kecil. Unit-unit yang lebih kecil ini mempekerjakan 5-10 pekerja dan menghasilkan 50-100 kodi (atau 1.000-2.000 pasang sepatu) setiap minggu.

Para pemilik bengkel kecil biasanya juga berprofesi sebagai pengrajin. Bengkel yang berbasis rumahan ini mempekerjakan tidak lebih dari 5 pekerja dan menghasilkan 30-50 kodi (600-1.000 pasang sepatu) per minggu. Seperti yang didapati di Cibaduyut, industri-industri rumahan menggunakan bagian rumah mereka seperti ruang tamu, teras atau pojok dapur sebagai ruang kerja mereka.

Tabel 3.3: Kalender produksi sepatu mingguan

Hari	Kegiatan
Senin	Mengambil pesanan dari toko konsumen
Selasa	Membeli bahan, secara kredit
Rabu	Mulai proses produksi
Kamis	Proses produksi
Jumat	Proses produksi (penyelesaian)
Sabtu	Mengirim produk ke toko
Minggu	Menerima pembayaran dari toko, membayar hutang di toko bahan mentah dan membayar upah pekerja

Sumber: Wawancara dengan seorang, pengrajin di Ciomas, 30 Desember 2002

Bengkel tersebut umumnya mengikuti siklus mingguan, walaupun ada juga siklus tahunan. Kegiatan produksi meningkat menjelang Idul Fitri dan bulan-bulan Islam *Hijriyah*, *Rajab* dan *Sya'ban* (Gambar 3.3).

Pekerja anak (dibahas secara lebih terperinci dalam Bab 4)

Banyak orang berpendapat sangat sulit menghapus pekerja anak karena hal ini telah terjadi selama bertahun-tahun dan karena didesak masalah kemiskinan, di mana orangtua yang menginginkan anak-anak mereka “membantu” dan oleh adanya konsep turun-temurun bahwa orangtua yang punya bengkel akan mewariskan tradisinya kepada anak-anak mereka.

Sebagian besar anak-anak yang bekerja dijumpai di bengkel yang kecil dan berbasis rumahan. Mereka bekerja untuk membantu orangtua mereka. Keterlibatan mereka dimulai saat mereka berusia 9 atau 10 tahun atau sewaktu mereka duduk di bangku kelas tiga atau empat SD. Sebagian besar dari mereka adalah warga desa setempat kecuali di bengkel-bengkel yang lebih canggih di desa Kotabatu yang mempekerjakan anak-anak dari desa-desa di sekitarnya dan bahkan dari daerah-daerah lain yang jaraknya 60 km dari lokasi bengkel. Perkiraan jumlah pekerja anak berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan selama masa pengumpulan data kajian ini di ketiga kecamatan tersebut adalah sekitar 5.000. Mereka terkonsentrasi di empat desa yaitu Mekarjaya, Parakan, Sirnagalih dan Pasir Eurih (lihat Bab 4).

jauh datang kemari untuk belajar agama Islam. Beberapa kecamatan menjadi lokasi produsen kerajinan tangan, sulaman, perabotan dan sepatu.

Produksi kerajinan tangan yang terbuat dari anyaman bambu seperti kipas, terkonsentrasi di kecamatan Rajapolah, sedangkan sandal dan sepatu diproduksi di desa-desa yang ada di tiga kecamatan yaitu Mangkubumi, Tawang dan Taman Sari (yang merupakan kecamatan yang berbeda dengan kecamatan dengan nama serupa di Ciomas tapi menggunakan ejaan yang berbeda).

Sebelumnya Kota Tasikmalaya merupakan bagian dari daerah administratif yang dikenal sebagai Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 1975, mulai dilakukan persiapan untuk membangun Kota Tasikmalaya. Pada tanggal 21 Juni 2001, kota Tasikmalaya disahkan melalui Undang-Undang No. 10/2001 sebagai daerah administratif yang relatif baru.

Kota Tasikmalaya terdiri dari beberapa kecamatan di mana produksi sepatu dapat dijumpai di tiga kecamatan di antaranya. Daerah penghasil sepatu Tasikmalaya terdiri dari 13 desa (di tiga kecamatan), yaitu seperti yang tercantum dalam Tabel 3.5. Konsentrasi unit pengoperasian yang paling tinggi terdapat di desa Mangkubumi dan desa Gobras.

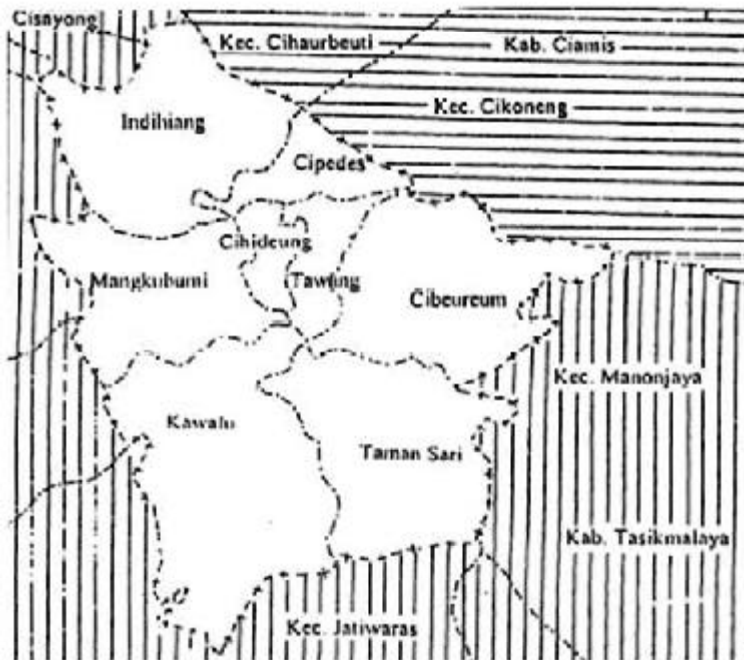
Tabel 3.5: Desa-desa penghasil sepatu di Tasikmalaya

Kecamatan	Desa
Mangkubumi	Mangkubumi
	Lingga Jaya
	Sambong Pari
	Sambong Jaya
Tawang	Kahuripan
	Tugu Jaya
	Tugu Raya
Taman Sari	Taman Sari
	Taman Jaya
	Setia Mulya
	Suka Hurip
	Mulya Sari
	Gobras

Tawang terletak di sentra perdagangan dan jasa di kota Tasikmalaya, sedangkan dua kecamatan lainnya terletak di daerah pinggiran – yaitu Mangkubumi di sebelah barat dan Taman Sari di selatan. Dalam beberapa hal, Mangkubumi dan Taman Sari serupa dengan Ciomas: desa-desa agraris yang terletak di jalan utama. Pada kedua sisi jalan-jalan kecil yang menghubungkan pusat desa dengan desa-desa yang lebih kecil, ada beberapa toko yang menjual bahan mentah untuk membuat sepatu. Desa Mangkubumi adalah sentra kegiatan perdagangan dan birokrasi setempat.

Sebagian besar wilayah kecamatan Mangkubumi dan Taman Sari terdiri dari lahan pertanian. Namun sebagian besar penduduk Mangkubumi adalah petani yang tidak memiliki lahan; atau hanya memiliki sebidang tanah kecil. Sedangkan pemilik lahan biasanya orang-orang kaya dari daerah-daerah lain. Bagi sebagian besar warga desa, membuat sepatu adalah mata pencaharian mereka yang utama; pada saat-saat tertentu mereka kembali ke ladang mereka untuk menanam padi lalu memanennya sebagai buruh bayaran.

Peta 3: Tasikmalaya



Desa Lingga Jaya dan desa Mangkubumi terletak di lingkaran luar yang menghubungkan Tasikmalaya dengan kota-kota kecil di sekitarnya yaitu Singaparna dan Garut. Angkutan umum membuat perjalanan setengah jam menjadi mudah dari kedua desa ini ke sentra perdagangan sepatu di pasar Cikurubuk. Sedangkan desa-desa lain tidak dapat dicapai lewat angkutan umum. Warga desa bepergian menggunakan angkutan umum, sepeda motor atau dengan berjalan kaki.

Sejarah industri sepatu di Tasikmalaya

Industri informal sepatu di Tasikmalaya diperkirakan mulai berkembang sejak tahun 1920. Menurut catatan setempat, 30 pengrajin mengembangkan Koperasi Selamat pada tahun 1935 untuk memasarkan produk sepatu dari

Tasikmalaya. Pada sekitar tahun 1940, koperasi mulai memproduksi sandal dengan merek mereka sendiri, Selamat, yang akhirnya menjadi cukup populer. Pada saat itu terdapat sekitar 70 pegawai koperasi, yang sebagian besar berasal dari Desa Sambong dan Lingga Jaya.

Setelah tahun 1965¹⁹, banyak pekerja yang juga menjadi anggota Serikat Kulit dan Karet dituduh menjadi anggota partai komunis. Mereka ditangkap dan diasingkan ke Pulau Buru di Indonesia Timur. Pelarangan ini melumpuhkan semua aktivitas produksi Koperasi Selamat, para anggota yang tidak ditangkap akhirnya memilih untuk mengerjakannya di rumah. Mereka tetap berada di bawah Koperasi Selamat, namun hanya sebatas untuk pengadaan bahan baku dan distribusi sandal mereka. Sejak saat itulah, Desa Sambong dan Lingga Jaya menjadi sentra industri rumah tangga pembuatan sandal. Banyak orang yang akhirnya belajar membuat sandal di sana.

Pada tahun 1970-an, produksi sandal mengalami tekanan berat karena harus bersaing dengan merek internasional, Bata, yang dibuat oleh pabrik besar. Namun industri di Tasikmalaya ini tidak mati begitu saja, meskipun mulai sekitar tahun 1972 banyak pengrajin yang memutuskan untuk meninggalkan desa dan bekerja di bengkel sandal di Jakarta karena produksi rumahan mereka tidak mampu bersaing dengan Bata. Sejak tahun 1976 para pengrajin mulai kembali ke Tasikmalaya dan membawa model-model sandal terbaru, yang turut membantu memulihkan usaha setempat. Dan sejak saat itulah, anak-anak mulai turut terlibat dalam produksi sandal.

Seperti juga yang terjadi di Ciomas, melimpahnya pasokan lem membuat biaya produksi sandal makin rendah. Semakin banyak penduduk yang memilih menjadi pengrajin sandal dan industri sandal di Tasikmalaya berkembang pesat pada tahun 1990-an. Dan kembali, seperti juga yang terjadi di Ciomas, penjualan naik tajam selama krisis ekonomi karena harga sandal yang murah. Penjualan mulai menurun sekitar 2001; banyak industri rumahan yang masih dapat bertahan, meskipun tidak dapat dihitung secara pasti. Peningkatan pesanan selama dua bulan menjelang bulan puasa Ramadhan membuat industri ini tetap mampu bertahan.

Industri Sandal

Produk andalan Tasikmalaya adalah sandal kulit. Ada banyak industri rumahan di desa Sambong dan Pari yang memproduksi sandal “duri” atau sandal kesehatan (dipercaya dapat menyembuhkan rematik). Sandal ini

¹⁹ Setelah terjadinya pergolakan politik pada tahun 1965, militer mengambil alih kekuasaan dan melarang Partai Komunis Indonesia

menembus pasaran ekspor (Jepang, Korea Selatan, dan Eropa Utara). Kulit (dari Garut) dan bahan baku lainnya untuk produksi sandal mudah didapat. Banyak toko di pusat perdagangan Tasikmalaya yang menyediakan bahan baku, beberapa di antaranya membuka toko di tempat yang strategis di kecamatan tersebut, meskipun tidak sebesar yang ada di Kotabatu, Ciomas.

Sepatu (sebenarnya lebih banyak yang berupa sandal) buatan Tasikmalaya dipasarkan di Cikurubuk. Para tengkulak membeli dari pasar dan menjualnya kembali di kota lain di Jawa dan Sumatra.

Meskipun produksi sandal di daerah Ciomas dan Tasikmalaya terlihat memiliki kesamaan, namun ada pula perbedaannya. Pengrajin di Ciomas lebih tepat di sebut sebagai buruh karena mereka dipekerjakan di bengkel besar atau oleh “kapitalis”, pemilik toko bahan baku dan distributor. Para pengrajin di Ciomas kurang dapat mengembangkan model sandal mereka sendiri karena hanya bekerja sesuai pesanan dari para pemodal. Sebaliknya, pengrajin dari Tasikmalaya lebih bersifat sebagai usahawan yang terus mempertahankan modal agar usahanya dapat terus berlangsung. Mereka menciptakan merek serta model mereka sendiri seperti yang terlihat di pasar Cikurubuk, misalnya merek Geulis (dalam bahasa Sunda, artinya Cantik), dan Modena (klub sepakbola Italia). Tiap pengrajin bisa membuat mereknya sendiri dan memasarkannya.

Salah satu masalah yang acap kali muncul di antara para pengrajin dari Tasikmalaya adalah pembayaran atas barang yang mereka jual – karena biasanya tidak dibayar secara tunai atau langsung ketika mereka menjual sandal ke pasar. Para pedagang dari Cikurubuk membayar dengan sistem “kliring”, yang akhirnya menimbulkan masalah tersendiri. Dengan sistem ini, pembeli membayar dengan menggunakan cek, namun tidak dapat langsung diuangkan karena keterbatasan dana. Ketika uangnya sudah ditransfer ke rekening bank, barulah cek dapat dicairkan.

Karena ketiadaan uang tunai, pengrajin menggunakan sistem kliring ini untuk membeli bahan baku. Penjual bahan baku menetapkan biaya tambahan karena tidak dibayar tunai, sehingga harganya menjadi lebih mahal.

Dengan sistem pembayaran yang rumit ini serta keharusan membayar upah mingguan serta harus membeli bahan baku, maka para pengrajin sering menghadapi masalah keuangan. Keterbatasan modal terkadang membuat mereka harus menghentikan produksi dan tanpa ada pekerjaan, maka pekerja mereka pun harus pindah ke bengkel yang lainnya.

Penggunaan sistem kliring ini mengharuskan para pengrajin memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Untuk memilikinya, mereka harus dianggap sebagai pengusaha yang harus membayar pajak secara teratur dan

harus mempunyai sistem pembukuan. Sehingga, meskipun mereka menghentikan produksi, mereka harus tetap membayar pajak dan terus dikejar-kejar petugas pajak.

Tampaknya tidak ada alternatif lain karena pedagang di Cikurubuk lebih diuntungkan daripada para pengrajin²⁰. Karena butuh uang tunai, para pemilik industri terpaksa menjual murah produk mereka, sehingga tercipta persaingan dan penurunan harga²¹. Inilah masalah yang paling rumit yang mereka hadapi. Tidak ada asosiasi atau organisasi produsen sepatu yang mampu mengatasi masalah harga dan melindungi kepentingan pemilik usaha.

Pada umumnya, kelompok kerja yang terdiri dari lima orang, termasuk pekerja anak, dikelola oleh pemilik usaha sandal di Tasikmalaya. Mereka dibayar per potong, dihitung dalam ukuran kodi (satu kodi adalah 20 pasang). Upah untuk satu kodi sandal bervariasi antara Rp.8.000 sampai Rp.20.000. Pekerja anak, yang tugasnya membantu para buruh dewasa, dibayar lebih murah, yaitu sekitar Rp.5.000-Rp.6.000 tiap minggunya.

Bila dibandingkan dengan Ciomas dan Cibaduyut, di Tasikmalaya tidak terlalu banyak industri sepatu besar, sebagian besar hanya industri rumahan saja. Sebagian besar bahkan menggunakan seluruh ruangan di rumah mereka, kecuali dapur dan kamar tidur sebagai tempat kerja. Tempat kerja mereka biasanya bersifat semi permanen yang bertembok kayu setinggi 2 meter.

Pekerja anak (dibahas lebih lanjut dalam Bab 4)

Pekerja anak dipekerjakan untuk membantu mengelem bagian-bagian sandal, memperhalusnya menggunakan gerinda dan membersihkan bekas lem di sandal. Para pekerja pembantu ini diupah oleh pengrajin yang mereka bantu.

Biasanya para pekerja anak ini merupakan anak laki-laki atau perempuan pemilik bengkel atau dari desa setempat. Di Sambong Jaya dan Mangkubumi, para santri dari Pesantren turut dipekerjakan. Pada awalnya mereka bekerja untuk mengisi waktu senggang sebelum sekolah atau siang hari sebelum mengaji. Namun belakangan ini, bekerja di usaha sandal menjadi kegiatan rutin untuk mencari uang guna membayar biaya sekolah. Sebagian besar dari mereka bahkan harus membolos karena banyaknya pekerjaan, bahkan ada yang akhirnya berhenti sekolah sama sekali.

²⁰ Ada kalanya produk Tasikmalaya di pasaran harus bersaing dengan produk dengan kualitas serupa buatan Cina (mungkin diselundupkan) dan ini membuat posisi tawar mereka makin lemah.

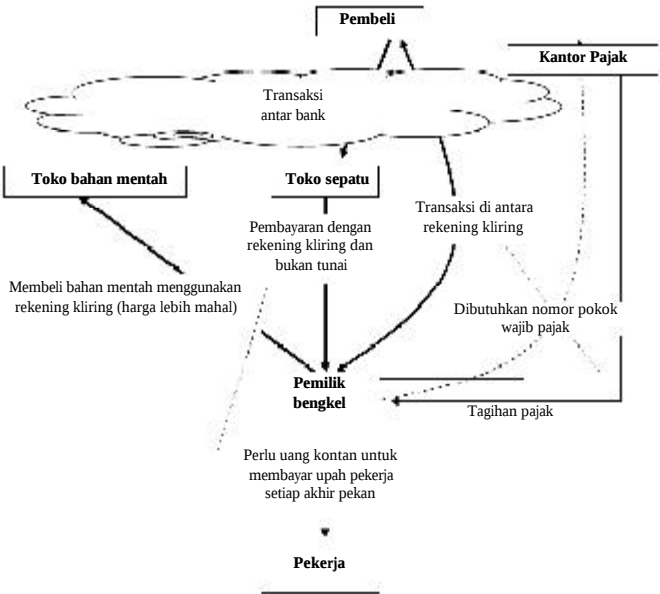
²¹ Di Cibaduyut, ini dikenal dengan istilah "Bom", yaitu mengebom pasar dengan produk murah. Di Ciomas dikenal dengan istilah "kerja sukarela" – bekerja dengan upah rendah karena terpaksa agar dapat mempertahankan kerja.

Sangat sulit untuk menghitung jumlah pekerja anak di Tasikmalaya karena usaha sandal ini tersebar di berbagai desa. Karena merupakan mata pencaharian utama keluarga, peneliti menyimpulkan ada sekitar 4.000 pekerja anak di tiga kecamatan (Tabel 3.6). Tentu saja jumlah usaha rumahan, dan jumlah pekerja anak, bisa saja naik turun sesuai musim. Kajian ini dilakukan pada musim ketika order ada pada tingkat rata-rata, pada musim sibuk, jumlah pekerja meningkat, sedangkan ketika musim sepi, jumlahnya menurun. Perkiraan jumlah dan kategori usaha, jumlah pekerja anak dan umurnya didasarkan pada pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan pemilik bengkel, pekerja dan aparat pemda.

Tabel 3.6: Perkiraan jumlah anak-anak yang bekerja di sektor industri sepatu informal di Tasikmalaya

Jenis bengkel	Jumlah pekerja	Jumlah bengkel	Jumlah pekerja	Jumlah anak-anak yg bekerja	Jumlah anak-anak yg berusia kurang dari 15 tahun	Jumlah anak-anak yg berusia 15 s / d 17 tahun
Berbasis rumahan	<5	1.000	4.000	2.000	1.000	1.000
Kecil	5-15	500	5.500	1.000	500	500
Besar	>15	500	6.000	1.000	500	500
Jumlah		2.000	15.500	4.000	2.000	2.000

Gambar 3.1: Skema pembayaran di sektor industri sepatu informal Tasikmalaya

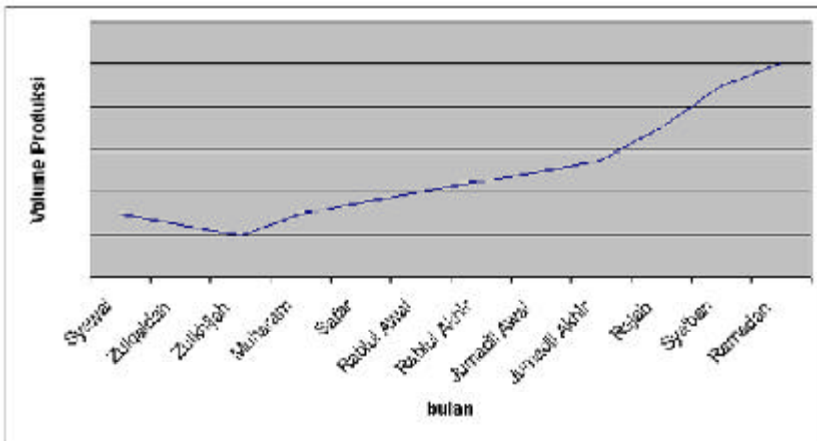


Sebagai tambahan dari tradisi yang ada, ada juga beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi keterlibatan anak dalam usaha ini, yaitu: bekerja penuh waktu di usaha ini adalah satu-satunya pilihan bagi anak-anak setelah lulus SD. Mereka biasanya ikut teman yang sebelumnya telah bekerja. Banyak dari tempat usaha ini juga menjadi sarana bergaul anak-anak dan bermain dengan teman sebayanya.

Diperkirakan jumlah pekerja anak baik di Ciomas maupun Tasikmalaya meningkat pada musim sibuk, yaitu dua bulan menjelang hari raya Idul Fitri. Umat Islam di Indonesia biasanya membeli baju dan sepatu baru untuk merayakannya, sehingga produksi meningkat. Dalam kalender Islam, setiap bulan Rajab dan Syaban juga terjadi peningkatan pesanan sepatu.

Meskipun menggunakan hipotesa mengenai tingkat produksi, Gambar 3.2. menunjukkan naik turunnya pesanan tiap musimnya.

Gambar 3.2: Musim senggang dan musim sibuk



Catatan: Kurva yang terlihat disini dihitung secara hipotetis dan tidak mewakili jumlah nyata namun hanya perhitungan secara kasar saja.

Bahaya di tempat kerja yang dialami pekerja anak

Seperti dijelaskan sebelumnya, pemerintah Indonesia menganggap pekerja anak di industri sepatu merupakan salah satu bentuk terburuk pekerja anak. Kajian singkat ILO-IPEC tentang anak-anak yang terlibat di industri ini di Cibaduyut menunjukkan bahwa lingkungan tempat kerja di sana mengancam keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan mereka. Mereka sangat rentan terhadap bahaya unsur biologis, bahan kimia, psikologis dan fisik (Tabel 3.7).

Tabel 3.7: Bahaya di tempat kerja di sektor industri sepatu informal di Cibaduyut

Kategori bahaya	Dampak terhadap kesehatan dan keselamatan
Kondisi tempat kerja ▪ Panas. Kurang ventilasi udara, sedikit jendela, tidak ada kipas angin, tempat kerja sesak. ▪ Suara bising. Suara dari mesin pres. Suara TV dan radio yang keras. ▪ Kelembaban. Kurangnya ventilasi dan tembok yang basah. Lembab dan berjamur. ▪ Getaran. Tangan-lengan bergetar karena mesin pres. ▪ Posisi yang tidak nyaman. Jongkok atau duduk bersila di lantai. Bangku yang tidak nyaman ▪ Posisi yang dipaksakan. Harus sering menekuk atau menjulurkan lengan dan pergelangan. Bekerja dengan posisi tangan lebih tinggi dari siku. Gerakan berulang. Gerakan banyak yang diulang, dan membosankan pada semua tahap kerja. Rancangan perangkat dan perkakas. Pegangan perkakas yang keras. ▪ Mengangkat beban. Mengangkat dan mengangkut barang berat seperti kotak dan timbunan bahan.	▪ Kepanasan, kelelahan. ▪ Kerusakan pendengaran, sakit kepala, tekanan darah tinggi. ▪ Masalah pernapasan, rematik, TBC. ▪ Aliran darah turun. ▪ Pegal dan luka di kaki, lutut, punggung, leher dan lengan. ▪ Kejang tangan, bahu, kaki dan lutut serta salah urat. Iritasi dan kapalan/mata ikan. ▪ Sakit punggung. Sakit punggung bagian bawah.
Bahaya Psikososial ▪ Upah rendah, jam kerja panjang, tidak ada jaminan sosial. Upah rendah yang dihitung berdasarkan potongan yang dikerjakan. Tidak ada	▪ Hipertensi, sakit kepala, gangguan jantung, gangguan mental seperti tertekan, gugup dan kecenderungan bunuh diri. Kecanduan (lem).

jaminan sosial. Pekerjaan tidak teratur. Produksi cepat, kerja terisolasi. Pekerjaan yang terlalu sederhana ▪ Kekerasan. Secara verbal dan fisik: gangguan, pelecehan seksual, kekerasan fisik. ▪ Perumahan kumuh dan kurang sanitasi serta perawatan kesehatan. Bengkel sepatu sektor informal berlokasi di daerah kumuh. Kumuh dan limbah tidak dikelola dengan baik. Kurang fasilitas sanitasi. Banjir. Malnutrisi. Tidak ada perawatan kesehatan atau perawatan anak.	▪ HIV/AIDS, penyakit seksual menular. ▪ Penyakit infeksi, disentri, TBC.
Bahaya biologis ▪ Serangga, binatang pengerat. Kotoran, gigitan dan sengatan nyamuk, lebah, lalat, kecoa, semut, tikus, cacing, bakteri, jamur	▪ Diare, tifus, malaria, demam berdarah, iritasi kulit. Tetanus. Leptospirosis.
Bahaya kecelakaan kerja ▪ Mesin. Terjepit mesin yang bergerak tanpa pengawasan. Terkena mesin pengikis (untuk menipiskan kulit), gerinda, pengepres sol, mesin penjahit, mesin penstempel. ▪ Alat pemotong. Alat tajam seperti gunting, pisau, paku, jarum. Martil. ▪ Listrik. Bahaya kebakaran: korsleting. Korslet. Api secara langsung yang dipakai untuk meregangkan bahan kulit. ▪ Jatuh/terpeleset, kecelakaan karena mesin. Jatuh dari	▪ Kematian, amputasi, patah tulang. ▪ Terpotong, tergores, luka di jari, lengan dan kaki. Luka di kuku. Terpercik ke mata. ▪ Kematian, kesetrum. ▪ Luka kepala dan badan. Tergores.

ketinggiannya: tangga, loteng, tangga goyang dan lantai yang lebih tinggi. Terpeleset dan jatuh. Kejatuhan benda dari rak, dll.	
Bahaya kimiawi ▪ Lem dan primer. Terkena lem, primer, bahan pembersih dan cat. Menghirup uap kimiawi. Terserap kulit: lem sering disapukan dengan tangan kosong. Tertelan bahan kimia ketika makan, merokok atau minum di tempat kerja yang mengandung bahan kimia. ▪ Debu. Menghirup debu. Terkena debu kulit, karet dan kain. ▪ Bahan pembersih. Kebakaran dan ledakan karena bahan kimia pembuat sepatu yang mudah terbakar.	▪ Lem berbasis cairan pelarut memengaruhi sistem saraf, paru-paru, hati, ginjal, darah, mata, pelir, sistem pencernaan, sistem kekebalan tubuh, jaringan mukosa. Bahaya reproduksi: keguguran. § Kecanduan lem. ▪ Debu kulit berhubungan dengan kanker saluran pernafasan. ▪ Kematian, luka parah
Bahaya secara fisik ▪ Cahaya. Kurang cahaya alami. Tidak terang.	▪ Pegal mata, kerusakan penglihatan. Bahaya kecelakaan kerja meningkat.

Sumber: Pekerja anak dan Bahaya di tempat kerja di sektor industri sepatu informal, ILO-IPEC.

Dalam kajian singkat kedua ini, peneliti berkesimpulan bahwa kondisi di Cibaduyut serupa dengan yang ada di Ciomas dan Tasikmalaya, Jawa Barat, kecuali pada beberapa hal:

- Lingkungan kerja di Cibaduyut berhimpitan satu sama lain, sementara di Ciomas dan Tasikmalaya ada ruang di lingkungan kerja sehingga sirkulasi udara lebih baik. Bau lem dan debu tidak terlalu parah.
- Kajian singkat ini belum bisa membangun hubungan yang baik dengan responden yang diwawancarai di Ciomas dan Tasikmalaya sehingga belum bisa mengidentifikasi dan membahas masalah yang sensitif seperti kekerasan (secara verbal maupun fisik) yang terjadi di tempat kerja. Belum diketahui apakah terjadi kekerasan semacam ini di Ciomas dan Tasikmalaya.

Bahaya yang dihadapi pekerja anak di industri sepatu di Cibaduyut

Pekerja anak dapat terluka karena gerinda, pisau tajam atau jarum. Mereka bekerja di industri rumah tangga yang biasanya dimiliki oleh orangtua mereka, saudara atau tetangga, sepanjang 9,5 jam per hari, 5-6 hari per minggu. Pekerja anak yang bersekolah biasanya bekerja 5 jam per hari, 5-6 hari per minggu. Kelelahan karena panjang dan tidak teraturnya jam kerja (karena industri rumah tangga, sehingga tergantung pesanan pasar) makin meningkatkan resiko kecelakaan kerja, kelelahan, mengantuk, menyebabkan buruknya pelaksanaan pekerjaan. Penerangan di tempat kerja biasanya buruk, penuh limbah kulit dan kurang ventilasi serta kondisi sanitasinya buruk. Posisi kerja tidak nyaman, seperti jongkok, atau bersila di lantai. Pekerjaannya bersifat padat karya, monoton dan terisolasi. Sebagian besar lokasi kerja di Cibaduyut mempunyai sistem pengkabelan listrik yang kurang baik dan penggunaan peralatan elektroniknya tidak aman. Kebakaran mudah terjadi karena penggunaan bahan yang mudah terbakar (lem dan pelarut), rumah yang kumuh dan kotor, peralatan elektronik yang tidak bekerja secara baik dan semrawut, penempatan mesin serta sumber-sumber listrik statis lainnya. Merokok umumnya diperbolehkan di tempat kerja. Dan pada umumnya tidak ada alat pemadam kebakaran. Bahaya utama datang dari bahan kimia, seperti lem kimia dan debu kulit. Pekerja tidak dilengkapi dengan peralatan pengaman, seperti sarung tangan atau masker. Lem yang dipakai mengandung bahan berbahaya, seperti *toluene*, *methyl ethyl ketone*, dan *acetone*, yang dapat menimbulkan kecanduan dan gangguan kesehatan lainnya. Jika terlalu lama terpapar bahan ini bisa terjadi kerusakan sistem saraf, hati, ginjal dan kekebalan tubuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Ulil Albab, hasil analisa air seni 72 pekerja anak menunjukkan semuanya mengandung *phenol* (hati mengubah bahan kimia, seperti bensin, toluene, xylene menjadi *phenol*). Lem berbasis cairan pelarut, bahan pembersih dan bahan kimia lain dalam pembuatan sepatu juga berbahaya bagi orang dewasa, namun lebih berbahaya bagi anak-anak, yang secara anatomis berbeda dengan orang dewasa, baik dari segi fisiologis maupun psikologis. Anak memiliki daya tahan yang lebih rendah terhadap suhu dan kebisingan dibanding orang dewasa. Perbedaan metabolisme, rasio permukaan tubuh dan berat yang berbeda membuat mereka lebih mungkin terkena dampak negatif akibat menghirup, menyerap lewat kulit dan menelan bahan kimia. Sistem

hormon pertumbuhan mereka sangat rentan terhadap pengaruh bahan kimia beracun. Anak-anak lebih ingin tahu, atau mereka mencoba meniru orang dewasa, sehingga bisa menanggung dampak kesehatan yang lebih berat atau tertimpa kecelakaan. Bahaya kesehatan utama dalam industri sepatu ini adalah uap beracun, konsentrasi debu bahan kulit, karet, dan kain yang tinggi, berbagai resiko ergonomis dan bising suara mesin.

4. TEMUAN TENTANG PEKERJA ANAK DI LOKASI KAJIAN

Secara etnis dan keagamaan, tidak ada perbedaan antara pekerja anak di Ciomas dan Tasikmalaya: mayoritas Sunda Islam. Kajian singkat ini menemukan kesamaan dan perbedaan demografis di antara para pekerja anak di kedua daerah tersebut. Ada pula perbedaan lainnya, terutama umur, yang menunjukkan perbedaan karakteristik pekerja anak di kedua lokasi tersebut.

Informasi berikut merupakan hasil wawancara dengan 134 anak laki-laki dan perempuan, 71 di Ciomas dan 63 di Tasikmalaya.

Penyebaran umur dan jenis kelamin

Sebagian besar responden pekerja anak adalah laki-laki. Di Tasikmalaya, jumlahnya mencapai 97 persen, sedangkan di Ciomas 67 persen adalah laki-laki.

Tabel 4.1: Responden menurut jenis kelamin

	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
Ciomas	46	65%	25	35%	71
Tasikmalaya	61	97%	2	3%	63

Pekerja anak di Ciomas mulai bekerja di usaha sepatu di umur yang lebih muda dibanding dengan di Tasikmalaya: pekerja anak Ciomas mulai bekerja sejak umur SD, sementara di Tasikmalaya, mereka mulai bekerja ketika menginjak bangku SMP. Sebagian besar pekerja anak di Ciomas berusia 13-15 tahun, sedangkan di Tasikmalaya 16-18 tahun. Selama pengumpulan data di Ciomas, ada seorang anak perempuan berusia 9 tahun yang turut bekerja di Desa Mekarjaya.

Tabel 4.2: Umur dan jenis kelamin responden**Ciomas**

Usia	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
5-10	0		1	4%	1	1%
11-14	20	43%	16	64%	36	51%
15-17	26	57%	8	32%	34	48%
18						
Jumlah	46		25		71	

Tasikmalaya

Usia	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
5-10						
11-14	16	25%	0		16	25%
15-17	28	44%	2	100%	30	48%
18	17	27%	0		17	27%
Jumlah	61		2		63	

Pendidikan

Sekitar 68 persen pekerja anak di Ciomas juga bersekolah. Di Tasikmalaya, 89 persen dari mereka sudah tidak bersekolah lagi.

Secara umum, responden di Ciomas lebih lama mengenyam bangku sekolah dibanding yang di Tasikmalaya. Sebagian besar pekerja anak di Tasikmalaya yang diwawancarai tidak meneruskan sekolah setelah lulus SD karena kurangnya akses ke SMP. Di Ciomas, 60 persen dari responden berpendidikan lebih tinggi dari kelas 6 SD.

Dari mereka yang diwawancarai, sebagian besar mengatakan tidak mampu membayar biaya SPP dan karenanya putus sekolah. Alasan lainnya adalah kepuasan yang didapat dari bekerja dan mendapat uang, tidak tertarik sekolah lagi, mengikuti teman yang putus sekolah dan karena telah bekerja di industri ini.

Waktu luang

Anak-anak yang bekerja di sektor industri sepatu informal ini biasanya bermain pada hari Minggu dan Senin. Karena hari Sabtu mereka gajian, maka hari Minggu dan Senin adalah saat untuk bersenang-senang. Biasanya, pekerja anak di Ciomas bermain video game setelah gajian. Di Nagrog-Mangkubumi di mana pekerja anak punya klub sepak bola sendiri, mereka biasanya bermain bola pada sore hari dan setelah bekerja.

Table 4.3: Tingkat pendidikan responden

Ciomas

	Total		Laki-laki		Perempuan	
SD 4	3	4%	2	4%	1	4%
SD 5	3	4%	3	7%		
SD 6	23	32%	15	33%	8	32%
SMP 1	4	6%	4	9%		
SMP 2	16	23%	9	20%	7	28%
SMP 3	19	27%	10	22%	9	36%
SMA 2	2	3%	2	4%		
SMA 3	1	1%	1	2%		
Jumlah Rata-rata masa sekolah (tahun)	71 7,41		46 7,33		25 7,56	

Tasikmalaya

	Total		Laki-laki		Perempuan	
SD 4	1	2%	1	2%		
SD 6	43	68%	41	67%	2	100%
SMP 1	4	6%	4	7%		
SMP 2	6	10%	6	10%		
SMP 3	8	13%	8	13%		
SMA 3	1	2%	1	2%		
Jumlah Rata-rata masa sekolah (tahun)	63 6.69		61 6.72		2 6.00	

Catatan: SD = Sekolah Dasar; SMP = Sekolah Menengah Pertama; Angka di samping SMP dan SD menunjukkan kelas.

Meskipun banyak anak yang mengatakan mereka bermain, menonton TV atau jalan-jalan, ada pula yang menghabiskan waktu luang mereka dengan mengaji, membantu orangtua di rumah, mengurus adik, menggembala ternak atau membersihkan asrama bagi yang tinggal di pesantren.

Karakteristik pekerja anak di tiap daerah

Ada perbedaan antara pekerja anak di Ciomas dan Tasikmalaya dalam hal hubungan mereka dengan pemilik bengkel. Di Ciomas lebih menekankan pada hubungan kekerabatan dalam merekrut pekerja anak, sehingga wajar jika mereka biasanya punya hubungan darah dengan pemilik bengkel atau pengrajin dewasa.

Tabel 4.4: Hubungan responden dengan pemilik bengkel

Responden	Ciomas		Tasikmalaya	
Anak pemilik	47	66%	6	10%
Saudara pemilik	13	18%	14	22%
Tetangga, atau anak warga desa setempat	4	6%	30	48%
Anak daerah lain	7	10%	13	21%
	71		63	

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, keterlibatan pekerja anak di Ciomas biasanya terjadi ketika pengrajin melakukan produksi di rumah, di mana anak akhirnya turut membantu orangtua mereka. Mereka tetap bersekolah dan baru bekerja sepulang sekolah. Sebagian besar pekerja anak perempuan di Ciomas adalah anak dari pemilik bengkel tersebut.

Di Tasikmalaya, anak yang diwawancarai biasanya bekerja di bengkel kecil di luar rumah. Sebaliknya di Ciomas, pekerja anak kadang tidak terkait dengan pemiliknya, namun bertetangga atau datang dari desa tetangga. Ada 14 orang bapak dan seorang ibu dari pekerja anak yang bekerja di industri sepatu yang turut mengisi kuesioner di Tasikmalaya, sedangkan di Ciomas ada 52 bapak dan 30 ibu yang bekerja di sektor ini (lihat Tabel 4.6). Sebagian besar (97 persen) dari pekerja anak yang diwawancarai di Tasikmalaya menyatakan bahwa mereka bekerja penuh waktu, sementara di Ciomas hanya 63 persen yang menjawab demikian.

Tabel 4.5 menggambarkan alasan kenapa mereka bekerja di industri sepatu. Faktor orangtua lebih banyak tampak di Ciomas, baik orangtua meminta anak untuk membantu mereka atau anak yang ingin membantu orangtua mereka. Di Tasikmalaya, para anak yang berinisiatif untuk mencari kerja sendiri atau diajak oleh pengrajin atau saudara mereka.

Tabel 4.5: Bagaimana awal anak-anak bekerja?

Keterangan	Ciomas		Tasikmalaya	
	Jumlah responden	%	Jumlah responden	%
Disuruh orangtua	34	48%	10	16%
Pilihan sendiri	18	25%	11	17%
Diajak saudara	5	7%	13	21%
Diajak pemilik bengkel	4	6%	6	10%
Diajak teman	3	4%	7	11%
Diajak pengrajin	3	4%	15	24%
Tidak menjawab	8	12%	2	4%
	71		63	

Sikap anak

Pada umumnya, sebagian besar anak yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka memilih akan tetap bekerja. Alasan mereka beragam, mulai dari ingin membantu orangtua sampai merasa senang bekerja dan enggan kembali lagi bersekolah. Sementara sebagian kecil, 15 anak (14 di Ciomas dan 1 di Tasikmalaya) menyatakan bahwa suatu hari mereka akan berhenti bekerja dan melanjutkan sekolah.

Responden anak di Ciomas, terutama yang berumur 13 dan 14 tahun, tampaknya lebih terbuka terhadap bantuan yang memungkinkan mereka bersekolah sambil bekerja. Namun jika memungkinkan, mereka lebih memilih bersekolah saja. Hanya sebagian kecil dari pekerja anak di Tasikmalaya yang ingin melanjutkan sekolah mereka, atau mengambil kursus yang berkenaan dengan ketrampilan membuat sepatu atau mencari pekerjaan lain.

Perbedaan jender

Ada beberapa aspek yang menarik tentang keterlibatan anak perempuan dan laki-laki dalam industri sepatu ini. Dari pengamatan di lapangan, tampak jelas bahwa pekerja anak laki-laki bekerja lebih lama dari perempuan. Yang paling mencolok adalah kurang adanya pekerja perempuan di Tasikmalaya. Mengapa demikian? Pemilik usaha yang diwawancarai bingung dalam menjawab pertanyaan ini. Namun salah satunya menjawab bahwa “sudah wajar” jika anak laki-laki yang menjadi pekerja di tempatnya. Pekerjaannya memang relatif berat dan kurang cocok untuk perempuan, katanya.

Pemilik yang lain menyatakan lebih menyukai pekerja anak laki-laki. Dari pengamatan lapangan di Tasikmalaya, tempat usaha ini lebih dari sekedar tempat kerja – namun juga menjadi ajang bermain, membentuk kelompok, untuk anak laki-laki dan remaja belasan tahun. Mereka bekerja bertelanjang dada, merokok dan menggoda anak perempuan yang lewat. Pemiliknya menganggap hal ini sebagai tempat anak laki-laki menyerap nilai-nilai tertentu dan tumbuh menjadi laki-laki dewasa.

Jika sektor informal sepatu ini lebih banyak menampung pekerja anak laki-laki, lalu bagaimana dengan nasib anak perempuan? Kajian ini belum dapat memberikan penjelasan yang dapat diandalkan dari para anak perempuan yang diwawancarai. Di Tasikmalaya, anak perempuan biasanya bekerja di sektor pertanian dan pemrosesan produk pertanian.

Di Ciomas, banyak pekerja anak perempuan yang juga bersekolah (84 persen dari 27 pekerja anak perempuan masih bersekolah, lebih tinggi

dibanding 58 persen dari 107 anak laki-lakinya yang juga masih bersekolah). Berdasarkan data yang diperoleh dari Ciomas, tingkat pendidikan pekerja anak perempuan di Ciomas lebih tinggi daripada anak laki-laki. Dari hasil wawancara dengan guru di Ciomas diketahui bahwa anak laki-laki lebih sedikit menghabiskan waktu di sekolah; karena mereka diharapkan untuk meninggalkan bangku sekolah lebih cepat daripada anak perempuan agar dapat bekerja. Dari perbandingan lama jam kerja didapati bahwa anak perempuan lebih sedikit menghabiskan waktu bekerja di industri sepatu. Waktu mereka lebih banyak dipergunakan untuk belajar dan mengerjakan tugas rumah tangga.

Hal lain yang menarik dari Ciomas adalah pola keterlibatan pekerja anak. Sebagian besar responden perempuan merupakan anak dari pemilik atau saudara pemilik. Ini dapat dipahami karena mereka lebih suka bekerja di lingkungan keluarga. Anak laki-laki diijinkan bekerja di tempat yang jauh dari rumah, sementara anak perempuan diharapkan bekerja di industri rumahan, agar tetap bisa diawasi orangtua. Karena separuh dari ibu para responden di Ciomas bekerja di industri ini, maka “wajar” jika anak perempuan mereka juga turut membantu seperti halnya membantu ibu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Karena mereka membantu ibu, maka tidak dianggap sebagai pekerja.

Keluarga

Latar belakang keluarga. Di kedua lokasi, sebagian besar orangtua responden (76 persen di Ciomas dan 83 persen di Tasikmalaya) berpendidikan SD. Dalam bidang pekerjaan, para ibu menyatakan diri mereka adalah ibu rumah tangga. Sedangkan di Ciomas, prosentase ibu yang terlibat dalam industri ini lebih tinggi dari Tasikmalaya, mungkin karena lebih banyak terdapat industri rumahan di Ciomas.

Sementara mayoritas ayah di Ciomas (84 persen) bekerja di industri sepatu (pekerja atau pemilik), sedangkan di Tasikmalaya hanya 25 persen saja. Prosentase petani dan buruh serta pekerja sektor informal lainnya juga cukup tinggi.

Para ayah di Tasikmalaya yang bekerja di sektor informal bekerja di sekitar Kotamadya Tasikmalaya sebagai penarik becak, tukang sayur di pasar, dll. Tampak disini bahwa mudahnya akses ke kota membuat pilihan pekerjaan bagi penduduk tiga kecamatan di sana lebih beragam.

Tabel 4.6: Jenis pekerjaan orangtua responden**Ciomas**

Pekerjaan Ayah			Pekerjaan Ibu		
Pengrajin sepatu, pemilik usaha	52	73%	Ibu rumah tangga	32	45%
Petani, buruh tani	9	13%	Buruh sepatu	30	45%
Buruh, buruh kasar	5	7%	Pedagang kecil	2	3%
Lainnya (mekanik, pedagang, penarik becak)	4	6%	Buruh	1	2%
Tidak menjawab	1	1%	Petani	1	2%
			Tidak menjawab	5	7%
Jumlah jawaban	71		Jumlah jawaban	71	

Tasikmalaya

Pekerjaan Ayah			Pekerjaan Ibu		
Pengrajin sandal, pemilik usaha	14	22%	Ibu rumah tangga	46	73%
Petani, buruh tani	12	19%	Buruh sepatu	6	10%
Lainnya (mekanik, pedagang, penarik becak)	11	17%	Buruh pabrik, PRT	4	6%
Buruh kasar	13	21%	Pedagang kecil (jalan)	3	5%
Buruh (pabrik, kerajinan tangan)	7	11%	Lainnya (penjahit sepatu)	1	2%
Tidak menjawab	6	10%	Tidak menjawab	3	5%
Jumlah jawaban	63		Jumlah jawaban	63	

Rata-rata anak per keluarga responden di Ciomas adalah 3,46 sedangkan di Tasikmalaya adalah 3,77.

Tabel 4.7: Jumlah anak dalam keluarga responden

Jumlah anak	Ciomas		Tasikmalaya	
1	4	6%	4	6%
2	12	17%	8	12.5%
3	24	34%	18	29%
4	11	15%	15	24%
5	7	10%	10	16%
6	3	4%	3	5%
7	4	6%	1	1.5%
8			2	3%
9			1	1.5%
Tidak menjawab	6	8%	1	1.5%
Jumlah jawaban	71		63	

Cukup sulit untuk mendapatkan informasi tentang pendapatan keluarga. Sebagian besar merasa malu menyebutkan pendapatan mereka. Dari yang terungkap, rata-rata pendapatan bulanan mereka berkisar antara Rp.459.000 di Ciomas dan Rp.467.000 di Tasikmalaya.

Persepsi orangtua. Hampir semua orangtua setuju untuk membiarkan anak mereka, baik laki-laki atau perempuan, untuk bekerja. Mereka menganggap itu lebih baik daripada hanya menganggur di rumah atau keluyuran. Pendapatan mereka dapat meringankan beban keluarga. Bekerja, terutama di industri rumah tangga, juga merupakan bentuk pengawasan, agar dapat mengawasi anak mereka dan menjauhkan mereka dari pengaruh buruk pergaulan. Mereka percaya bahwa kerja sang anak tidak terlalu “berat” karena pekerjaan yang susah ditangani oleh orang yang lebih dewasa. Seperti dikemukakan sebelumnya, beberapa menganggap bahwa industri sepatu lebih cocok untuk anak laki-laki daripada perempuan. Misalnya, anak perempuan dianggap kurang pantas jika harus bekerja sampai malam seperti yang diharuskan di industri sepatu. Secara umum, karena pemilik usaha biasanya adalah saudara, maka anak perempuan diberi tugas yang lebih ringan.

Banyak pemilik usaha yang menolak dianggap memanfaatkan tenaga anak-anak. Mereka menganggap bahwa mereka menyediakan “kesempatan kerja” bagi anak-anak. Setelah lulus SD, anak dianggap sebagai remaja belasan tahun yang akan tumbuh dewasa, sehingga perlu belajar bekerja paruh waktu agar bisa belajar berdagang.

Orangtua di kedua lokasi tidak menganggap pekerjaan di industri sepatu berbahaya bagi anak mereka. Satu-satunya bahaya adalah luka teriris pisau. Luka bisa dihindarkan bila orang dewasa mengawasi dan mengajari mereka cara bekerja.

Pada saat yang sama, orangtua baik di Ciomas dan di Tasikmalaya ingin anak-anak mereka lulus SMA, karena ingin anak mereka punya kehidupan lebih baik. Paling tidak sekitar 60 persen dari para orangtua menyambut baik program yang dapat membantu anak mereka. Ada beberapa orangtua yang ragu menyekolahkan kembali anak mereka dan lebih memilih meminta mereka bekerja di industri sepatu ini.

Lingkungan tempat kerja

Karakteristik tempat kerja. Ada berbagai macam industri di Ciomas, besar, kecil dan rumahan. Sedangkan di Tasikmalaya, hanya ada bengkel kecil dan industri rumahan.

Pemilik industri besar di Ciomas mendirikan tempat usahanya di tanah seluas 300-3.000m persegi, beberapa di antaranya memiliki gudang. Ada beberapa yang menyediakan fasilitas kamar kecil bagi pekerja mereka, namun tidak banyak. Perusahaan besar memiliki rancangan yang lebih maju, pengaturan produksi dan peralatan yang lebih dibanding yang lainnya. Mereka memiliki berbagai jenis mesin pula (mesin penjahit dengan dinamo, mesin pres, gerinda listrik). Tidak seperti usaha kecil, maka mereka tidak merekrut pekerja berdasarkan kekerabatan. Dengan jumlah pekerja tidak lebih dari 15 orang, mereka memproduksi 100 kodi (2.000 pasang) sepatu berbagai model tiap minggunya. Keamanan kerja kurang terjamin karena dari hasil pengamatan tidak ditemukan adanya alat pemadam kebakaran.

Industri kecil sepatu di Ciomas dan Tasikmalaya berdiri di atas lahan seluas 15-100m persegi dengan 5-10 pegawai yang sebagian besar kerabat dari pemiliknya. Produksi berkisar antara 50-100 tangkap per minggu. Jauh lebih sedikit dalam hal pemakaian mesin, walaupun itu ada, dan peralatan juga lebih sederhana. Pemilik sering pula terlibat dalam proses produksi.

Tempat kerja yang sempit membatasi ruang gerak pekerja. Meskipun ada usaha untuk merancang posisi khusus untuk setiap jenis pekerjaan, namun tidak ada perbedaan yang jelas dari tiap fungsi pekerjaan. Nampaknya situasi ini sengaja diciptakan sehingga bila ada perubahan pesanan (misalnya dari sandal spon ke sandal kulit) pekerja dapat menyesuaikan diri dengan cepat.

Gambar 4.1: Bengkel sepatu



Beberapa industri kecil sepatu memiliki sistem ventilasi yang lumayan, namun sebagian besar tidak. Bahaya yang terlihat dalam pengamatan ini termasuk karena adanya bahan yang mudah terbakar, penggunaan kompor minyak tanah untuk “menyatukan” bagian atas dan sol sepatu serta pemasangan kabel yang tidak semestinya dan sangat berbahaya.

Dalam industri rumahan, yang memiliki tingkat teknologi tidak jauh berbeda dengan usaha kecil, tempat kerja biasanya berada di samping atau belakang rumah. Tempat ini biasanya dinamai ruang kerja, peralatan utamanya hanya sebuah mesin jahit. Tugas lain yang membutuhkan penggunaan gunting atau alat jahit lain dilakukan di bagian rumah yang lain (teras, ruang tamu, ruang keluarga atau dekat dapur). Kapasitas produksi mencapai 30-50- kodi per minggu (600-1.000 pasang). Pemilik usaha juga turut bekerja dengan dibantu seluruh anggota keluarga.

Semua pekerja anak yang diwawancarai dalam kajian ini bekerja di industri kecil atau rumahan. Bengkel sepatu yang lebih besar sebenarnya juga mempekerjakan anak-anak, namun sulit untuk mendapatkan akses ke sana.

Ketika bekerja, mereka duduk di lantai sempit berdebu dikelilingi peralatan dan bahan baku – seperti inilah sebagian besar tempat kerja di industri kecil dan rumahan.

Jam kerja. Pekerja anak di Tasikmalaya bekerja lebih lama (rata-rata delapan jam per hari) dibanding yang di Ciomas (lima jam per hari), yang juga menggambarkan bahwa lebih banyak pekerja anak di Ciomas yang sekolah sambil bekerja.

Sebagian besar pekerja anak di Ciomas mulai bekerja pukul 12-13 siang, setelah mereka pulang sekolah. Beberapa di antaranya ada yang mengaku bekerja malam, antar jam 10-11 malam. Responden di Tasikmalaya mengaku mulai bekerja pukul 7-8 pagi dan selesai pukul 4 sore.

Tabel 4.8: Rata-rata jam kerja responden

Ciomas	5.10	Tasikmalaya	8.02
Laki-laki	6.01	Laki-laki	8.02
Perempuan	3.36	Perempuan	8.25

Tugas pekerja anak. Tidak ada perbedaan deskripsi tugas yang jelas antara pekerja dewasa dan anak-anak yang telah bekerja selama lebih dari dua tahun. Pekerja anak mengerjakan semua jenis tugas, seperti pengecapan pola di atas bahan (kulit imitasi, busa), pemotongan bahan, mengerjakan bagian atas sepatu, dan pengesolan, penjahitan, penghalusan dan pembersihan sampai finishing dan mengemasnya.

Di beberapa tempat usaha, anak pemilik biasanya hanya bekerja di bagian finishing, mengumpulkan sandal jadi dan mengecap merek dan nomor label serta mengemasnya. Perbedaan jenis tugas didasarkan atas pengalaman kerja mereka: mereka yang berpengalaman bekerja menyatukan bagian atas dan

bagian bawah sandal dan mereka yang tidak berpengalaman diperbantukan ke pekerja lainnya.

Bahaya yang mengancam. Luka yang biasa terjadi adalah terpotong. Pernah terjadi seorang pekerja anak yang mati kena setrum mesin gerinda di Tasikmalaya.

Tabel 4.9: Jenis kecelakaan kerja yang dialami responden

Ciomas	Jumlah jawaban
Cedera akibat terkena pisau atau alat pemotong (<i>cutter</i>)	15
Cedera akibat gunting	11
Cedera tertusuk (jarum)	4
Jari terjahit	2
Cedera bakar akibat kompor	1
Tasikmalaya	
Cedera akibat pisau atau alat pemotong	20
Cedera bakar akibat kompor	3

Catatan: Setiap orang boleh menjawab lebih dari satu.

Pekerja anak terancam bahaya bahan kimia dari lem dan pelarut yang dipakai dalam pembuatan sepatu. Bensin yang dipakai sebagai pengencer juga berbahaya. Kemasan lem yang dipakai tidak menyebutkan bahan kimia yang dipakai, sehingga sulit menentukan seberapa jauh bahayanya. Di kedua lokasi tersebut, para pekerja anak mengaku meraka pusing ketika mulai menggunakan lem, rasa pusing ini lambat laun tidak terasa karena telah terbiasa. Mereka percaya, meskipun hal ini tidak benar, bahwa rasa pusing ini bisa dihilangkan dengan banyak minum soda.

Tempat duduk mereka juga tidak ergonomis karena harus bersila ketika membuat pola atau memotong bahan. Meskipun mereka bisa beristirahat dan menggerakkan badan, namun mereka harus bekerja dalam posisi yang tidak sehat ini selama berjam-jam. Beberapa yang diamati juga harus memanggul karung besar berisi bahan baku atau sandal. Luka bakar karena kompor minyak yang dipakai untuk menyatukan bagian atas dan bagian bawah sepatu, seperti yang dilakukan di Tasikmalaya, juga terjadi.

Gangguan kesehatan yang paling sering dialami (tabel 4.10) pekerja anak yang berhasil diwawancarai adalah lengan terasa kaku, sering pusing dan kelelahan. Seorang petugas puskesmas di Mangkubumi, Tasikmalaya

membenarkan hal ini. Menurutnnya, hampir 70 persen gangguan pernapasan dialami oleh pekerja berusia 20-30 tahun. Mereka juga sering merasa pusing dan pegal pinggang. Petugas kesehatan tersebut yakin bahwa jika seseorang menghirup uap lem dan debu dalam waktu yang lama maka sistem kekebalan tubuhnya akan menurun. Dalam suatu diskusi kelompok, ada laporan tentang penduduk Mekarjaya yang sakit karena menderita sakit paru-paru, ternyata hasil foto sinar X menunjukkan paru-parunya penuh dengan debu busa.

Tabel 4.10: Lima gangguan kesehatan yang paling sering dialami

Ciomas	Laki-laki	Perempuan	Total	Tasikmalaya	Laki-laki	Perempuan	Total
Kejang lengan	27	11	38	Kejang lengan	24	2	26
Sering pusing	23	15	38	Batuk	20	2	22
Mudah lelah	21	8	29	Mudah lelah	17	2	19
Batuk	17	9	26	Masalah pernapasan	16	1	17
Iritasi kulit, gatal-gatal	17	5	22	Sering pusing	11	1	12

Catatan: tiap orang boleh menjawab lebih dari satu.

Di kedua daerah ini, ada anggapan bahwa bahaya yang timbul karena lem dapat dikurangi dengan ventilasi udara yang baik. Namun pada kenyataannya, hanya sedikit tempat kerja yang memiliki sistem ventilasi udara yang cukup, sebagian besar bahkan hanya memiliki sedikit jendela atau memiliki jendela namun tidak bisa dibuka. Sebagai tambahan, banyak tempat kerja yang berada di tengah pemukiman yang padat. Jika tempat kerja berada dekat sawah dan di ruang terbuka, seperti pada beberapa tempat di Ciomas, maka uap bahan kimia akan mudah menghilang di udara.

Bahaya yang dialami pekerja anak di Ciomas dan Tasikmalaya diyakini juga serupa dengan yang ada di Cibaduyut, seperti yang terungkap dalam Tabel 3.7. Namun para peneliti melihat bahwa di Cibaduyut, lokasi kerja berhimpitan satu sama lain, sementara di Ciomas dan Tasikmalaya, masih ada lahan kosong di antara satu dengan lainnya, sehingga bila ada ventilasi, uap beracun lem dan debu bisa hilang tertiuap angin.

Dari pengamatan lapangan, tampak jelas bahwa pekerja anak di sektor industri sepatu informal terancam gangguan dan bahaya kesehatan (lihat Tabel 3.7):

- Anak terluka karena menjahit bagian atas sepatu. Jawaban ini jarang muncul selama wawancara karena mereka menganggap hal ini wajar terjadi, hanya ada dua yang menyatakan demikian. Namun masalah ini mencuat ketika dilakukan diskusi kelompok dengan pekerja anak pada awal wawancara kajian.

- Tempat kerja yang sempit dan sesak dengan ventilasi yang buruk makin memperparah jumlah debu dan uap yang terhirup, tidak hanya bagi pekerja yang menggerinda atau mengelem saja, namun setiap orang juga menghirupnya.
- Kondisi di luar tempat kerja yang kurang bersih juga menimbulkan masalah. Limbah, sisa bahan, debu busa, dan kaleng lem serta bahan pelarut dibuang begitu saja menumpuk di pinggir jalan, dikubur atau dibuang ke sungai. Selama penelitian di lapangan, di Ciomas limbah karet busa biasanya dibakar pada malam hari. Ini tidak hanya mencemari tanah, namun juga udara dan air. Begitu juga di Ciomas, warga mengeluh bahwa limbah telah mencemari saluran air dan sawah.

Gambar 4.2: Lem serba guna yang banyak dipakai di Ciomas



Interaksi dengan orang lain. Interaksi di antara para pekerja di tempat kerja biasa terjadi di Ciomas. Namun, dari pengamatan lapangan, tampaknya pekerja anak yang bekerja di tempat tetangga juga diperbolehkan membawa pekerjaan ke rumah, yang lebih nyaman daripada dikerjakan di tempat yang sempit. Anak-anak ini bekerja sendirian atau ditemani oleh saudara atau orangtua.

Di Tasikmalaya, karena anak didorong oleh lingkungannya untuk bekerja, maka mereka jarang atau bahkan tidak pernah sama sekali bermain dengan temannya. Jadi di tempat kerjalah mereka bisa bergurau dan berbincang-bincang dengan orang lain serta berinteraksi dengan teman sebayanya. Ini merupakan sarana bergaul mereka. Sebaliknya, ini juga dapat meningkatkan ketrampilan mereka dan memberi mereka pendapatan.

Infrastruktur masyarakat

▪ Ciomas

Industri informal sepatu di daerah Ciomas tersebar merata dari desa-desa di Kecamatan Bogor Selatan sampai ke dusun terpencil di Kecamatan Taman Sari yang terletak di lereng gunung. Beberapa daerah di Kecamatan Bogor Selatan memang mendapat aliran air bersih dari PDAM. Namun, banyak dari desa yang menjadi sentra produksi sepatu justru tidak dilewati jalur pipa PDAM. Sekitar 59 persen dari total penduduk Kabupaten Bogor tidak memiliki akses untuk mendapatkan air bersih. Penduduk setempat menggunakan air sumur untuk minum dan mencuci. Data dari Puskesmas setempat menunjukkan tingginya kasus diare, gastroenteritis, tuberkulosa, penyakit kulit, dan batuk. Bidan di Puskesmas Parakan menghubungkan kasus ini dengan pola makan dan cara hidup pekerja sepatu yang kurang sehat. Ditambah lagi rumah mereka juga tidak dilengkapi dengan toilet. Mereka menggunakan air kolam untuk mandi dan minum.

Di ketiga kecamatan sentra produksi sepatu tersebut, terdapat 11 Puskesmas. Lima di antaranya terletak di desa-desa utama produsen sepatu, seperti Ciomas, Kotabatu, Sukaresmi, Sirnagalih, dan Bogor Selatan. Melalui program Bidan Desa Departemen Kesehatan, kini setiap desa memiliki bidan. Di Ciomas, tercatat ada 12 dokter umum, 19 bidan dan 37 dukun beranak tradisional.

Sekitar 85 persen dari seluruh penduduk Bogor memiliki akses ke fasilitas kesehatan dan ini bisa dibilang bagus. Namun, program kesehatan puskesmas masih terlalu umum dan tidak menyentuh kebutuhan nyata masyarakat setempat. Ini termasuk tidak adanya program untuk penanganan bahaya kesehatan terhadap pekerja bengkel sepatu tadi. Seperti yang ditegaskan oleh Kepala Puskesmas Kotabatu, tenaga paramedis kini tengah sibuk dengan berbagai hal dan tidak ada staf yang dapat melaksanakan program yang ditujukan untuk menjangkau pekerja bengkel sepatu tadi.

Akses ke sarana pendidikan juga sangat terbatas, kecuali untuk desa-desa yang terletak di Bogor Selatan, yang memiliki fasilitas lebih baik bila dibanding dengan kecamatan lainnya. Masalah terbesar yang dikeluhkan orangtua murid adalah mahal biaya transportasi dan tingginya uang sekolah, terutama sekolah menengah. Disamping terbatasnya akses tersebut, ada pula orangtua yang tidak menganggap penting pendidikan. Sopiah, guru SD, menyatakan bahwa anak-anak biasanya sering putus sekolah pada kelas tiga atau sampai enam, karena orangtua mereka meminta mereka untuk bekerja

atau membiarkan mereka bekerja. Begitu juga, jika sekolah berarti harus tinggal jauh dari keluarga, maka masyarakat cenderung menganggap lebih baik anak-anak mereka tinggal bersama orangtuanya.

Tabel 4.11 menunjukkan tentang fasilitas pendidikan dasar dan menengah yang ada di hampir semua daerah di sentra industri sepatu Ciomas. Ada sekitar 43 SD dan 6 SMP serta 4 SMA.

Tabel 4.11: Jumlah sekolah, Ciomas (Tidak ada informasi serupa di Tasikmalaya)

Desa		TK	SD	SMP	SMA
1.	Ciomas	1	2	-	-
2.	Parakan	-	2	-	-
3.	Kotabatu	4	4	1	1
4.	Ciapus	-	3	-	-
5.	Ciomas Rahayu	1	4	1	-
6.	Laladon	1	4	1	1
7.	Mekarjaya	-	2	-	-
8.	Padasuka	2	4	2	1
9.	Pagelaran	2	4	-	1
10.	Sukaharja	-	2	-	-
11.	Sukamakmur	-	4	1	-
Jumlah		11	42	6	4

Sumber: Data primer, kantor Kecamatan Ciomas

Banyak orangtua yang tidak mampu menyekolahkan anak mereka sampai SMA karena mahalnya biaya transportasi. Penduduk Sirnagalih sendiri lebih memilih menyekolahkan anak mereka di SMA swasta di Kotabatu karena lebih dekat dan lebih irit ongkos. Sekolah yang bagus hanya ada di kota Bogor.

Tabel 4.12 memberi gambaran perbandingan tingkat pendidikan di tiga desa di Ciomas, yang menjadi sasaran kajian ini. Tiga desa ini memiliki karakteristik fisik yang berbeda: Parakan terletak di daerah pedesaan, Ciomas terletak di daerah pinggiran, serta Kotabatu yang lebih mirip kota kecil. Lebih banyak siswa yang bersekolah di Ciomas daripada di Parakan, meskipun tingkat putus sekolah di Ciomas juga cukup tinggi (Ciomas empat kali lebih besar dari Parakan, sehingga wajar jika memiliki jumlah siswa lebih banyak). Namun, partisipasi pendidikan di SMP dan SMA cenderung seimbang. Kotabatu yang memiliki akses transportasi lebih mudah dan jumlah sekolah lebih banyak, mungkin dapat turut menjelaskan kenapa lebih banyak siswa di sana yang lulus SD dibanding kedua desa lainnya.

Memang ada program penyuluhan untuk mendorong anak tetap bersekolah, namun hal ini tidak umum dilakukan. Misalnya SMP Karya Pakuan (sekolah swasta) yang memberikan beasiswa bagi siswa berprestasi. Untuk membantu siswa yang tidak dapat masuk SMP, maka SD Ciherang 1 menyediakan pelatihan pembuatan sepatu bekerja sama dengan pengrajin dan pelatih setempat. Pelatihan semacam ini sangat bermanfaat, menurut petugas dari Dinas Pendidikan Ciomas, yang juga menyatakan bahwa hal ini perlu diikuti oleh sekolah lain.

Table 4.12: Tingkat pendidikan di tiga desa, Ciomas, 2001 (Tidak didapat informasi serupa di Tasikmalaya)

	Parakan(pedesaan)		Kotabatu(kota)		Ciomas(semi-kota)	
Tidak lulus SD	1.800	59%	157	1%	2.303	28%
Lulus SD	803	26%	5.374	48%	1.885	23%
Lulus SMP	207	7%	3.725	33%	3.224	39%
Lulus SMA	212	7%	1.661	15%	887	11%
Lulus universitas	18	1%	239	2%	0	0%
Jumlah penduduk	3.040	100%	1.1156	100%	8.299	100%

Sumber: Diambil dari data primer, Desa Ciomas (2001), Parakan (2000), Kotabatu (2001)

Kesadaran mengenai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak, yang terkait dengan kerangka hukum dan isu yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan kerja sangat rendah di kedua masyarakat yang dikaji ini. Masalah pekerjaan bagi anak dianggap tidak terlalu penting dibanding dengan masalah kebersihan lingkungan dan limbah bengkel. Selama kajian dilangsungkan, masalah pembuangan limbah ke sawah banyak dibahas dengan pemilik bengkel.

Masyarakat setempat juga melihat adanya masalah lingkungan serta masalah kesehatan lainnya yang turut berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka; beberapa di antaranya juga berniat untuk memecahkan masalah limbah bengkel ini, pasokan air bersih, pencegahan malaria melalui pembagian jaring nyamuk, membersihkan sungai dan mengatasi masalah pencemaran oleh limbah di sawah mereka.

Sejauh ini, program pemerintah yang dirancang untuk mengatasi masalah pekerja anak belum sampai ke tangan penduduk desa. Pemerintah pusat memang giat untuk menekankan program wajib belajar sembilan tahun (Depdiknas), Imunisasi Nasional (Depkes) dan beasiswa melalui program Jaring Pengaman Sosial.

Untuk pengembangan usaha, sumber pendanaan biasanya didapat melalui Jaring Pengaman Sosial, Kredit Usaha Tani (KUT), Orangtua Angkat

dan program pelatihan ketrampilan. Namun, para pengrajin telah mengalami pengalaman kurang menyenangkan, sehingga mereka sulit untuk mempercayai lagi program pemerintah dan pembangunan. Banyak program yang menjanjikan modal namun tidak pernah direalisasikan. Banyak program bantuan keuangan lainnya yang gagal karena kesalahan manajemen. Bantuan keuangan yang disalurkan lewat KUT juga gagal karena kesalahan manajemen dan korupsi. Koperasi kini menanggung kredit macet sebesar 2,6 miliar rupiah. Para pengrajin ini menganggap bahwa isu yang menyatakan bahwa pemerintah sekarang tidak lagi percaya kepada para pengusaha Ciomas benar adanya.

Table 4.13: Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bogor tahun 1999

	Angka Harapan Hidup (tahun)	Tingkat melek huruf orang dewasa	Rata-rata lama Pendidikan di Bangku Sekolah (tahun)	IPM
Perempuan	67,1	91,8 %	7,5	66,6
Laki-laki	63,2	95,8 %	8,5	

Sumber: Laporan Indeks Pembangunan Manusia 2001; BPS, Bappenas, United Nations Development Programme

▪ Tasikmalaya

Sebagian besar bengkel di Tasikmalaya berlokasi di tengah perumahan penduduk yang padat dengan kondisi sanitasi yang mengesankan. Penduduk hanya mengandalkan sumur dan mata air untuk kebutuhan sehari-hari mereka, meskipun banyak juga yang memakai air danau untuk mandi dan mencuci pakaian. Sekitar 81 persen dari total penduduk di Tasikmalaya belum menggunakan air bersih.

Di tiga kecamatan yang diteliti untuk kajian ini, paling tidak didapati beberapa Puskesmas (Tawang, Kahuripan, Cihideung, Cilembang, Kawalu, Mangkubumi dan Tamansari). Untuk penduduk yang tinggal di dekat jalan yang relatif mudah transportasinya, puskesmas dan praktek dokter swasta relatif mudah dicapai. Bahkan, penduduk yang tinggal di Kecamatan Tawang dan Tamansari, yang letaknya dekat kota Tasikmalaya, lebih dekat ke RSUD. Sedangkan yang tinggal di pedesaan sangat sulit mencapai puskesmas karena ketiadaan fasilitas di dekat tempat tinggal mereka.

Salah satu isu pembangunan yang paling banyak disorot di Tasikmalaya adalah tingginya tingkat putus sekolah dasar. Pada tahun 2002, ada sekitar 23.000 lulusan SD Negeri dan Madrasah dan hanya separuh dari mereka yang melanjutkan ke SMP. Meskipun ada program Wajib Belajar 9 tahun, namun jumlah sekolah yang ada tetap tidak mampu mengimbangi jumlah

siswa. Masalah lainnya adalah tingginya biaya sekolah, sehingga hanya sedikit orang yang mampu.

Dibandingkan dengan penduduk desa di kecamatan lainnya, anak-anak dari Kecamatan Mangkubumi, Tawang dan Tamansari lebih dekat dengan fasilitas pendidikan. Ketika diwawancarai, para orangtua mengakui bahwa jumlah SD tidak menjadi masalah – karena banyak SD Negeri dan madrasah di setiap desa, namun jumlah SMP sangat terbatas. Mereka ingin anak mereka bersekolah SD dan lulus SMP, namun tingginya biaya sekolah membuat hal tersebut hanya tinggal mimpi belaka. Biaya SMP jauh lebih tinggi dibanding SD.

Salat satu pilihan bagi mereka adalah menyekolahkan anak mereka di madrasah atau pesantren. Biasanya para pemuka agama dari pesantren, mampu bertahan dari sumbangan masyarakat setempat. Banyak pesantren yang menawarkan pendidikan tradisional dalam belajar dan pendalaman Al Quran di berbagai desa. Orangtua lebih banyak menyekolahkan anak mereka di pesantren untuk mempelajari agama dan membaca Al Quran.

Begitu pula di Ciomas, kesadaran akan bentuk terburuk pekerjaan untuk anak dan masalah hukum serta masalah kesehatan dan keselamatan kerja sangat rendah di kalangan penduduk. Kecelakaan tidak dianggap sesuatu yang serius. Menurut komentar yang muncul sewaktu diskusi, perhatian terbesar masyarakat justru pada pengembangan ekonomi dan usaha di daerah tersebut, bukan pada usaha meredam keterlibatan anak dalam pembuatan sepatu.

Table 4.14: Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tasikmalaya (1999)

	Angka Harapan Hidup(tahun)	Tingkat melek huruf orang dewasa	Rata-rata lama Pendidikan di Bangku Sekolah (tahun)	IPM
Perempuan	67,4	95,0	6,0	65,3
Laki-laki	63,6	97,5	6,6	

Sumber: Laporan Indeks Pembangunan Manusia 2001; BPS, Bappenas, United Nations Development Programme

Memang telah diadakan beberapa program untuk menangani masalah ini di kedua daerah. Penduduk mengetahui akan program Wajib Belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah, namun mereka kurang jelas tentang penerapannya, karena pemerintah tetap menarik SPP. Ada juga program Pemberdayaan Masyarakat Daerah dan Program Pemerintah Daerah, yang dikenal dengan P2MPD, yang didanai oleh Bank Pembangunan Asia dan pemerintah yang menyediakan bantuan keuangan untuk pembangunan infrastruktur desa, seperti jalan desa, sistem pengairan, dll.

Dua atau tiga tahun yang lalu, akademisi Universitas Siliwangi Tasikmalaya mencoba mengembangkan koperasi pengrajin di desa Gobras dan menyediakan pelatihan manajemen produksi. Namun program ini terlalu kecil dan hasilnya tidak terlalu nyata, koperasipun tidak bertahan lama.

Ketika ditanya tentang hal yang telah dilakukan sehubungan dengan masalah pekerja anak, banyak orang yang justru mengeluhkan bahwa pemerintah telah mengabaikan daerah mereka. Pengrajin menganggap industri sepatu telah membuka lapangan kerja dan membantu ekonomi setempat. Namun tidak ada bantuan pemerintah terhadap para produsen atau industri sepatu tersebut. Sebaliknya, pemerintah justru mengambil keuntungan dengan menarik pajak (pajak usaha, pajak bumi dan bangunan), bukannya memecahkan masalah yang dihadapi pengrajin dan keluarga mereka.

Meskipun menurut pemerintah, mereka berusaha membantu, namun para pemilik bengkel beranggapan pemerintah tidak banyak membantu.

Indikator kontekstual/faktor eksternal yang mendorong terjadinya pekerja anak

Ada beberapa faktor eksternal yang turut mendukung maraknya pekerja anak di sektor industri sepatu informal. Di dua lokasi yang dikaji, anak yang bekerja telah dianggap hal yang wajar dan tidak dipermasalahkan. Bahkan dianggap sebagai “berbakti” atau kewajiban terhadap keluarga.

Masalah lainnya adalah rendahnya kesempatan bagi anak untuk bersekolah, meskipun ada program wajib belajar untuk anak berusia 7-15 tahun. Kebijakan ini tidak diikuti dengan kebijakan setempat, yang harusnya dapat meningkatkan akses masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Namun masalahnya adalah kurangnya jumlah sekolah dan tingginya biaya pendidikan. Di daerah yang dikaji, industri sepatu informal menjadi satu-satunya pilihan yang ada bagi anak-anak karena mudah dipelajari.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengrajin tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Mereka tidak berdaya karena hanya mengerjakan pesanan dari pemasok bahan dan pemilik toko. Mereka tidak dapat mengendalikan harga bahan mentah atau harga pasar. Persaingan harga antara pengusaha kecil sepatu di Tasikmalaya menunjukkan betapa lemahnya posisi tawar mereka. Produksi sepatu di daerah yang dikaji dapat bertahan karena mampu menekan harga, yang berarti mempekerjakan anggota keluarga, terutama anak-anak.

Tidak ada pihak berwenang di masyarakat yang mencoba membahas masalah kepentingan pengrajin sepatu atau perlindungan atas pekerja anak

ini. Di antara para pembuat sepatu, justru muncul ketidakpercayaan terhadap pemerintah, karena mereka menganggap pemerintah mengabaikan masalah yang muncul di industri sepatu. Selain menganggap mereka telah membantu perekonomian daerah, pemilik bengkel menganggap sektor ini dapat menekan angka kriminalitas di daerah itu.

Paling tidak di Tasikmalaya ada beberapa usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan industri kecil, meskipun lebih terpusat pada industri bordir dan kerajinan tangan. Dalam dua tahun terakhir ini, pemerintah daerah tengah bergulat dengan masalah administratif dalam memacu Tasikmalaya menjadi kotamadya. Aparat pemerintah daerah terus mengembangkan koordinasi dengan kecamatan dan desa. Mereka tampak terlalu sibuk dengan prioritas tersebut sehingga lupa untuk membuat peraturan (dan penegakannya) serta program khusus untuk membantu industri sepatu setempat dan meningkatkan perlindungan terhadap pekerja anak.

Terlebih lagi, keterlibatan anak-anak dalam industri sepatu setempat juga tampak seperti diberi ijin oleh aparat pemda, sehingga tampaknya tidak ada usaha untuk melarang pekerja anak. Aparat desa dan kecamatan tentu saja mengetahui masalah pekerja anak ini. Dari wawancara kajian ini, aparat tersebut tampaknya kurang sadar akan aturan hukum di Indonesia tentang batas usia minimum bekerja. Sehingga yang dibutuhkan sekarang adalah kampanye tentang pekerja anak, yang disertai dengan program untuk menghapus bentuk terburuk pekerja anak.

Jender

Produksi sepatu di daerah kajian ini jelas-jelas menjadi penopang hidup keluarga. Industri sepatu telah mempengaruhi berbagai perkembangan berbagai hal, misalnya tumbuhnya toko-toko yang menjual sepatu, pusat perbelanjaan dan perumahan serta kehidupan sosial pedesaan. Sebagai akibatnya, sangat penting untuk melihat peran perempuan atau laki-laki dalam pembuatan keputusan yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat.

Di Tasikmalaya, pemilik dan manajer bengkel biasanya laki-laki. Demikian juga, laki-laki dianggap bertanggungjawab dalam segala hal yang berkenaan dengan pengrajin sepatu serta industrinya. Meskipun perempuan sebagai anggota keluarga terlibat dalam produksi sepatu, peran mereka dalam pembuatan keputusan sangat kecil. Banyak koperasi sepatu yang berkembang di lokasi kajian yang dikuasai oleh laki-laki. Program pemerintah dalam memacu industri kecil juga banyak melibatkan laki-laki, seperti Kredit Usaha Tani dan bantuan keuangan di Ciomas serta P2MPD di Tasikmalaya.

Contohnya, kredit yang diberikan pada kepala rumah tangga, yang pada umumnya adalah laki-laki, dalam program KUT. Bantuan P2MPD yang dipergunakan untuk pembangunan infrastruktur fisik diputuskan oleh laki-laki dan biasanya melibatkan pekerja laki-laki, sehingga lebih menguntungkan laki-laki dibanding perempuan.

Kegiatan di industri sepatu sangat bernuansa laki-laki. Pemerintah daerah Ciomas meluncurkan program yang namanya saja sangat bias jender, yaitu “Program Bapak Angkat”. Program ini merupakan program bantuan dari bengkel sepatu besar (Bapak Angkat) bagi industri sepatu kecil.

5. KISAH PEKERJA ANAK

Nining,²² Perempuan, 17 tahun
Desa Sambong Jaya, Tasikmalaya

Nama saya Nining. Sekarang berusia 17 tahun dan sedang hamil dua bulan. Suami saya, Endang, 21, bekerja sebagai penjaga toko. Saya mulai membuat sandal pada tahun 1999, waktu berumur 15 tahun. Ayah saya meninggal tahun itu dan ibu mulai bekerja di bengkel sepatu untuk menghidupi saya dan dua adik saya. Agar dapat bekerja lebih cepat dan dapat lebih banyak penghasilan, ibu meminta saya untuk membantunya. Saya membantunya selama dua tahun.

Saya bekerja dari pukul 8 pagi sampai pukul 4 sore. Pada tahun 2001, saya sudah trampil membuat sepatu. Saya kemudian menikah. Upah saya sekitar 80.000 rupiah per minggu. Meski digabung dengan penghasilan suami, sangat sulit mencukupi kebutuhan sehari-hari. Saya juga harus memberi uang saku pada adik saya. Saya mulai menabung sedikit-sedikit karena saya berpikir nanti akan butuh biaya untuk persalinan anak saya. Meskipun saya tidak yakin akan dapat mencukupi karena biaya persalinan memang mahal, belum lagi untuk membeli perlengkapan dan kebutuhan bagi bayi saya.

Saya dan suami tinggal bersama ibu saya. Sebenarnya saya ingin mengontrak rumah sendiri sehingga punya rumah, namun tidak mampu. Suatu hari nanti, saya ingin mandiri, memiliki rumah sendiri dan mendidik anak saya. Meskipun mimpi itu masih jauh dari kenyataan.

Disamping mandiri, saya juga ingin hidup berkecukupan, mampu menyekolahkan anak saya dan mengurus kebutuhan rumah tangga. Sekarang penghasilan kami belum mencukupi, terlebih lagi jika adik atau ibu saya sakit, maka saya harus menggunakan tabungan saya itu. Jika sudah punya uang, saya juga ingin ikut kursus menjahit, sehingga bisa membuat sandal di rumah, juga menjahit baju pesanan. Dengan bekerja di rumah, saya juga sekalian dapat mengurus anak.

²² Nama-nama dalam bab ini bukan nama sebenarnya.

Bekerja di bengkel membuat saya pusing, terutama bau lem yang menyengat. Sekarang dengan kehamilan ini saya lebih sering merasa pusing dan kurang enak badan. Mungkin ini lebih karena kehamilan saya, bukan karena bau lem. Saya berharap bisa bekerja di rumah. Bekerja di rumah lebih menyenangkan karena saya juga sempat mengerjakan hal-hal lainnya.

Namun jika saya sudah bisa menjahit, pasti muncul masalah baru karena saya harus membeli mesin jahit. Jika saya pikir-pikir lagi, saya bingung dari mana saya bisa mendapat uang untuk kursus menjahit dan membeli mesin jahit. Semoga saja di masa depan nanti penghasilan saya cukup untuk mewujudkan impian saya untuk membangun keluarga yang berkecukupan.

Pandi, Laki-laki, 13 tahun,
Desa Parakan, Ciomas, Bogor

Tidak seperti teman-temannya, Pandi tidak merasa malu mengakui bahwa dirinya bekerja di bengkel sepatu. Pandi mulai bekerja sejak bulan Juni 2001, ketika baru berusia 11 tahun. Dia anak ketiga dari empat bersaudara dan sekarang masih kelas lima di SD Parakan. Ayahnya juga pekerja bengkel sepatu.

Bengkel tempat kerja Pandi tidak jauh dari rumahnya. Biasanya dia bekerja sepulang sekolah dan tidak ada jam kerja tetap. “Sekarang lagi sepi,” jelasnya. “Makanya saya hanya bekerja sampai waktu sholat Ashar (sekitar jam 4 sore), kemudian saya main lagi sama teman-teman.” Dia biasanya bekerja dari jam 1 siang sampai 4 sore. Kadang-kadang memang dia bekerja sampai malam.

Di bengkel, Pandi membantu kakaknya, yang membayarnya Rp 5.000,- per minggu. Pemiliknya saudara jauhnya. Di Ciomas, upah membantu kerja seperti itu tergantung pada pengrajin. “Saya bekerja di bagian pengesolan sepatu, mengelem dan menempelkan lateks,” kata Pandi. Dia bilang dia bisa menyelesaikan sampai empat kodi (80 buah) pengesolan tiap minggunya, yang memang relatif banyak. Dia menggunakan Rp 2.000,- untuk jajan dan menabung sisanya. “Sekarang celengan saya sudah Rp 12.000,-” ujangnya dengan bangga.

Pandi hanya salah satu dari 39 siswa lainnya di kelasnya. Ketika baru kelas satu, ada sekitar 56 siswa di kelasnya. Dari ke 39 siswa itu, 12 siswa merupakan anak dari pemilik industri sepatu, yang juga turut bekerja membantu orangtuanya. Hanya lima siswa yang tidak berasal dari keluarga pembuat sepatu.

Pandi berkata bahwa dia bertekad untuk menyelesaikan sekolahnya sampai lulus SD. Mungkin karena masih anak-anak, maka orangtuanya tidak memaksanya bekerja. “Saya tidak berniat melanjutkan sekolah,” akunya. “Saya hanya ingin bekerja untuk mencari uang.”

Yayah, perempuan, 15 tahun,
Desa Lingga Jaya, Tasikmalaya

Yayah merupakan anak ke lima dari delapan bersaudara. Ayahnya memiliki industri kerajinan sepatu, yang sekarang dikelola kakak sulung Yayah. Dua saudaranya yang lain turut bekerja di industri itu; sedangkan yang lainnya masih bersekolah. Yayah sekarang kelas 2 SMP dan bercita-cita menjadi dokter. Dia ingin kuliah di Universitas Gadjah Mada Jogjakarta. Dia sangat trampil menjahit, ketrampilan yang dipelajarinya di sekolah. Dia ingin mahir mengoperasikan komputer seperti temannya.

Meskipun bersekolah, Yayah juga membantu usaha keluarganya itu sejak dia berumur 13 tahun. Namun dia bekerja di rumah, yang juga merupakan gudang, bukan di bengkel, tugasnya di bagian *finishing*, memasang tali untuk sandal gunung atau mengemasnya. Gudang berukuran 4x4 tempat Yayah bekerja dan mengemas sandal ke dalam kotak itu penuh dengan sandal.

Yayah bekerja sendirian selama enam jam sepulang sekolah, dari jam 12 siang sampai 6 petang, dan dibayar Rp 20.000,-. Setiap minggunya, dia mengeluarkan uang Rp 3.600,- untuk biaya pulang pergi sekolah dan menabung Rp 5.000,-. Sisanya dia pakai untuk jajan atau membeli buku.

Karena bekerja untuk perusahaan keluarga, maka Yayah tidak dikenai kuota yang harus dia penuhi. Jika ada temannya yang mampir, dia bisa langsung menemui mereka. Setiap hari Sabtu dan Minggu dia bebas bermain bola atau sepeda bersama teman-temannya. Di rumah, dia gemar menonton televisi dan mengerjakan pekerjaan rumah. Pada hari-hari menjelang ulangan kuartalan sekolahnya, Yayah tidak perlu bekerja karena harus belajar.

Yayah berharap dirinya bisa bekerja kantoran atau melakukan pekerjaan lain agar bisa membantu keluarganya. Dalam pandangannya, kerja yang dilakukannya sekarang, yang menurutnya ringan, merupakan hal yang positif karena dirinya bisa berlatih untuk mandiri secara bertahap. Yayah tidak tertarik menekuni dunia pembuatan sepatu – dia turut bekerja sekarang karena dia sadar ini akan dapat membantu keluarganya dalam mendapatkan penghasilan untuk membayar biaya sekolahnya. Hal yang sama juga dilakukan kakak-kakaknya yang sekarang sudah di bangku kuliah.

Ayahnya percaya bahwa anak turut membantu orangtua adalah hal yang positif. Dengan membantu orangtuanya, anak belajar untuk lebih rajin, katanya.

Neti, perempuan, 17 tahun,
Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Bogor

Neti baru menikah empat bulan yang lalu, sewaktu dia berusia 16 tahun. Suaminya, Open, baru berumur 20 tahun. Mereka tinggal serumah dengan orangtua Open, di antara sentra industri sepatu rumahan. “Disini saya bukan penduduk asli ... orangtua saya tinggal jauh dari sini, di dekat desa Ciomas,” katanya sambil menunjuk ke kejauhan.

Tinggal di antara para pembuat sepatu bukan hal baru bagi Neti. Orangtuanya di Ciomas juga membuat sepatu. Namun pada waktu pertama kali bekerja, ia hanya membantu, meski dia bisa belajar dengan cepat, karena suaminya yang menjadi pengrajin. “Saya hanya membantu suami saja,” ujarnya pelan sambil menurunkan wajahnya karena malu. Pasangan yang baru menikah ini bekerja untuk paman Open.

Namun Neti dan suaminya tidak mengerjakan pekerjaannya di bengkel sepatu milik pamannya, yang relatif kecil. Open membawa pekerjaannya pulang, yang biasanya hanya mengelem bagian atas dan bagian bawah sandal. Mereka mengerjakannya di beranda ruang keluarga. Sebagian besar pembuat sepatu di desa Parakan bekerja di rumah. “Di sentra industri, pengrajin yang mengerjakan bagian atas sepatu. Sedangkan pengesolannya dikerjakan di sini,” kata Neti.

Ketika pertama kali bekerja dan tinggal di rumah keluarga Open, Neti hanya menonton suaminya bekerja. Tapi karena tidak ada hal lain yang dapat dilakukannya, lama kelamaan dia tertarik untuk turut membantu. “Kerja saya ini hanya paruh waktu saja,” jelas Neti. Dia mengerjakan 10 kodi (200 pasang) seminggunya dan mendapat upah Rp. 20.000.

Neti membantu suaminya sejak pukul 9 pagi sampai 1 siang. Kemudian dia memasak dan membuat kopi untuk suami dan mertuanya. Mereka sering bekerja sampai jam 6-7 malam, terutama menjelang bulan puasa dan Hari Raya Idul Fitri.

Pekerjaan yang dijalannya tidaklah begitu sulit, menurut Neti, meskipun lem membuat tangannya iritasi dan terasa sangat gatal. “Kadang-kadang kulit saya mengalami iritasi yang parah,” ujarnya. Namun setelah mencuci tangan, iritasi itu segera mereda.

Ketika ditanya tentang suaminya, laki-laki yang duduk didekatnya yang belum diperkenalkan berkata, "Tidak, saya tidak mau diwawancarai," ujanya seraya meninggalkan teras. Dia langsung masuk rumah, dan tidak lama kemudian terdengar keras suara lagu Cranberries (grup band pop-rock asal Inggris), yang seolah mengusir kami.

Karena Neti telah lulus SMP, dia dianggap sudah layak menikah. Dan karena menikah muda, maka umurnya dipalsukan menjadi 18 tahun. Setelah menikah dia juga tidak dianggap lagi sebagai anak-anak.

Surya, laki-laki, 14 tahun,
Desa Ciomas, Bogor

Surya merupakan "pekerja harian". Istilah itu dipakai untuk menunjuk pekerja "dibawah umur" seperti dia. Dia bekerja di industri sepatu bersama lima pekerja lainnya. Pemilik industri sepatu membedakan antara pekerja dewasa, yang disebut sebagai buruh tetap dan buruh harian. Perbedaannya pada jam kerja, meskipun pada dasarnya adalah karena beda umur. Anak-anak tidak diminta untuk bekerja dalam jam kerja yang panjang – semua pekerja harian yang bekerja di tempat yang sama dengan Surya boleh pulang jam 5 sore. Namun, mereka, termasuk Surya, yang baru bekerja sepulang sekolah, biasanya bekerja sampai jam 7 malam, terutama ketika dia tidak ingin pulang cepat atau ketika banyak pekerjaan.

Surya sekarang kelas dua SMP dan ingin sekolah sampai lulus. "Saya ingin pandai sehingga bisa dapat kerja yang lebih baik," katanya. Dia bercita-cita ingin jadi sarjana muda, namun dia tidak mengatakan bidang apa dan ini biasa dikatakan orang untuk menyatakan tekad mereka untuk belajar setinggi-tingginya.

Dia anak kedua Pak Maman, 47, yang juga merupakan pengrajin sepatu dan Yati, 42 yang berjualan makanan di warung kaki lima. Ini bukan pekerjaan membuat sepatu yang pertama baginya; dulu dia bekerja untuk seorang wanita di desa lain, namun dia kurang suka jam kerja yang tidak teratur dan lama. Surya mengatakan biasanya dia dimarahi gurunya karena terlambat kesekolah atau tertidur di kelas.

Tempat kerja yang sekarang terletak di dekat rumah Surya dan ayahnya juga bekerja di sana. Namun Surya menolak keras ketika dikatakan ia hanya membantu ayahnya, karena pemilik bengkel membayarnya secara langsung. Dia mendapat uang Rp 60.000,- per minggunya. Uang itu dia pergunakan

untuk membeli buku cetak, buku tulis, jajan dan permen serta sisanya ia tabung. Surya mengatakan bahwa uang itu cukup untuk kebutuhannya dan orangtuanya masih memberinya uang saku Rp.1.000 setiap hari. Orangtuanya juga yang membayar SPP (SPP SD di Ciomas berkisar antara Rp 7.500,- sampai Rp 10.000,-).

Surya tidak keberatan bekerja, dan dia mengerjakan sepatu bagian bawah. Dia mengaku bahwa sejak pertama bekerja, kulitnya terasa gatal, badannya pegal dan gampang lelah. “Aaah, semua orang yang bekerja juga merasa hal yang sama,” kilahnya. “Lama-lama juga hilang.”

Beben, laki-laki, 15 tahun,
Desa Pasireuh, Tamansari, Bogor

Beben merupakan salah satu pekerja migran di industri sepatu di Bogor. Dia merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Orangtuanya petani penggarap sebidang sawah kecil di kampungnya di Sukabumi, sekitar 60 km dari Bogor.

Beben menyatakan bahwa dirinya baru bekerja dua minggu. Dia mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari sekolah, sepupunya yang menyarankan agar dia bekerja di sana.

Tahun lalu dia lulus SMP. Namun dia tidak melanjutkan karena orangtuanya tidak mampu membayar SPP SMA yang begitu mahal. “Bersekolah hanya membebani orangtua saya saja,” tukasnya.

Sebagai pekerja baru, Beben belum menguasai ketrampilan membuat sandal. Pekerjaannya adalah mengangkut karung berisi karet yang baru dipress seberat 20 kg dari bagian pengepresan ke bagian produksi. Anak lain yang juga mulai bekerja saat Beben masuk kini telah diperbolehkan mengerjakan pekerjaan sepatu bagian bawah dan *finishing*.

Meskipun jarak kedua tempat itu hanya 7 meter, namun dia harus mondar-mandir dari satu gedung ke gedung lainnya. Bagi Beben yang bertubuh pendek namun berotot, hal ini cukup melelahkan, katanya. Bahkan kalau hujan karung itu menjadi semakin berat karena basah. Dia mengangkat sampai 15 karung tiap hari. Dia hanya terlibat sedikit dalam proses pembuatan sepatu yakni terlibat menangani sepatu bagian atas.

Beben bekerja penuh waktu dari jam 8 pagi sampai 5 sore, dengan satu jam istirahat makan siang. Terkadang dia mengutang makan dari warung terdekat yang dimiliki oleh kerabat pemilik bengkel dan melunasinya setelah gajian. Pemilik bengkel itu menyediakan makan pagi dan makan siang. Dia

dibayar Rp 20.000,- per minggunya, yang ia titipkan kepada majikannya. “Saya bisa mengambilnya kapan saja saya ingin pulang,” kata Beben sembari membasahi mukanya dengan air hujan untuk menghapus debu dari wajahnya.

Majikannya memperbolehkan Beben dan pekerja anak lain untuk tidur di sana. Beben mengatakan bahwa banyak kawan sedesanya, yang jauhnya 60 km, yang gampang merasa betah meski jauh dari rumah.

Beben mengatakan dia tidak berani untuk meminta tugas lain. Dia bilang dirinya beruntung dan bersyukur karena masih mempunyai pekerjaan meskipun sangat berat.

“Semuanya tergantung bos saja,” katanya sambil mengangkat bahu, ketika ditanya apakah tertarik untuk pindah kerja.

Eki, laki-laki, 13 tahun,
Desa Sambong Pari, Tasikmalaya

Eki lulus dari SD setahun yang lalu, namun tidak mampu melanjutkan sekolah. Dia lulus SDpun karena beasiswa pemerintah.

Sebagai anak dari penjaga toko dan ibu rumah tangga, Eki dulu sering berkeinginan untuk dapat menyelesaikan SMP dan kalau mungkin malah melanjutkan ke universitas. Pada bulan Agustus 2002, dia memutuskan bekerja membantu di industri sepatu milik Nandang dan sejak itulah dia tidak lagi bermimpi melanjutkan sekolah lebih tinggi – bahkan jika ada yang bersedia menanggung biayanya sekalipun. Dia lebih memilih bekerja karena dapat membantu meringankan beban orangtuanya dan memberi uang saku bagi adiknya. Dia mendapat sekitar Rp 20.000,- tiap minggunya, yang separuhnya dia berikan ke orangtuanya.

Setiap malam Sabtu dan malam Minggu, Eki dan adiknya turut bermain di grup rebana At Taqwa di pesantren tempat menimba ilmu agama Islam. Grup rebana itu beranggotakan sembilan orang, dan sering diminta tampil di berbagai pengajian Al Quran. Eki sekarang justru ingin mendirikan pesantren seperti tempatnya dulu belajar dan mengembangkan grup rebana bagi anak-anak lain.

Eki dan adiknya setiap hari mengaji Al Quran dari petang hingga pukul 10 malam. Ini memberinya waktu untuk dapat bercengkerama bersama temannya dan berdiskusi tentang penampilan grup rebana mereka. Eki sangat suka bila mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya bermain rebana di hadapan publik. Sekarang setelah dia bekerja di bengkel sepatu,

Eki juga berkeinginan dapat menguasai teknik dan menjadi pengrajin sandal. Dia berharap suatu hari nanti dapat membuka usaha pembuatan sandalnya sendiri.

Eki mulai bekerja jam 7 pagi dan selesai sekitar jam 3 sore, dan dia menganggap pekerjaan itu “layak”, terutama ketika banyak pesanan datang. Beberapa temannya memang pernah terluka ketika memotong menggunakan pisau atau kena api kompor, namun Eki berkata, karena ia sekedar membantu saja, maka ia tidak banyak mengalami kecelakaan itu. Dia memang mengakui bahwa butuh penyesuaian –sebab dulu ia sering merasa pusing oleh bau lem yang menyengat dan tubuhnya pegal-pegal se usai bekerja. Namun sekarang hal itu tidak lagi dirasakannya, meskipun dia sekarang merasa gampang lelah. Mereka mendapat waktu istirahat, dan pada hari Sabtu mereka hanya bekerja setengah hari dan libur setiap hari Minggu.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada dua bab sebelumnya telah dijelaskan tentang latar belakang, sebab dan akibat dari keterlibatan anak dalam sektor industri sepatu informal di Jawa Barat. Berikut ini adalah ringkasannya, saran pemecahan masalah serta saran untuk program selanjutnya dalam mengkaji masalah pekerja anak di sektor industri sepatu informal.

Pekerja anak di sektor industri sepatu informal

Kajian ini mengidentifikasi dua lokasi industri sepatu informal di Jawa Barat yang memiliki konsentrasi tinggi dalam hal jumlah pekerja anak:

- **Ciomas.** Produksi sepatu tersebar di tiga kecamatan dan bisa ditemukan di desa-desa: Mekar Jaya, Parakan, Sirnagalih dan Pasir Eurih. Berdasarkan pengamatan dan data yang dikumpulkan selama kajian cepat ini, diperkirakan terdapat sekitar 5.000 pekerja anak di Ciomas.
- **Tasikmalaya.** Sepatu diproduksi di tiga kecamatan dan sebagian besar berada di desa Lingga Jaya, Mangkubumi, Sambong Jaya dan Sambong Sari. Dari data yang terkumpul selama kajian cepat ini dilakukan, diperkirakan sekitar 4.000 anak terlibat dalam produksi sepatu di Tasikmalaya.

Di kedua lokasi, anak-anak dipekerjakan di sektor formal, informal dan industri rumahan yang dikelola oleh orangtua mereka, keluarga atau orang lain yang bukan keluarga.

Mengapa anak bekerja?

Ada berbagai faktor yang mendorong keterlibatan anak dalam produksi sepatu. Salah satu pendorongnya adalah tingginya permintaan: ketatnya persaingan, mahalnya bahan baku, dan ketidakstabilan pesanan sehingga menekan sentra industri agar dapat bertahan. Untuk dapat bertahan, pemilik dan pengelola harus menekan biaya serendah mungkin dan ini dilakukan dengan mempekerjakan anak-anak, yang mau dibayar rendah daripada orang dewasa.

Salah satu faktor lainnya adalah orangtua yang memperbolehkan atau justru meminta anaknya bekerja. Secara sosial, anak laki-laki diharapkan untuk bisa meninggalkan bangku sekolah lebih awal daripada anak perempuan untuk menopang hidup keluarga. Praktek memperkerjakan anak ini telah menjadi tradisi yang mengakar dan dianggap hal yang biasa serta dapat diterima. Akses ke pendidikan yang terbatas – sedikitnya jumlah sekolah dan mahalnnya biaya pendidikan tidak memberi mereka banyak pilihan sehingga mereka bekerja.

Produksi sepatu sebagai salah satu bentuk pekerjaan terburuk bagi anak

Kondisi yang lebih memprihatinkan terlihat di Tasikmalaya, di mana anak-anak harus bekerja seharian penuh, sekitar delapan jam per hari. Bahkan pada masa sibuk, jam kerja diperpanjang sampai 12 jam sehari. Untuk pekerja anak di kedua wilayah kajian ini, bahaya yang ada terkait dengan penggunaan alat, lem dan bahan pelarut lain serta lingkungan kerja yang buruk.

Saran

Mengingat besarnya jumlah pekerja anak yang didapati dari kajian singkat ini, maka jelas bahwa masalah ini tidak dapat dihapuskan dalam waktu yang singkat. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat, maka ada beberapa rekomendasi untuk i) menurunkan dan menghilangkan resiko bahaya/keselamatan kerja di bengkel pembuatan sepatu dan ii) untuk secara bertahap menurunkan jumlah pekerja di industri sepatu:

- **Peningkatan kesadaran masyarakat.** Meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif yang timbul dari masalah pekerja anak dan mencari alternatif lain untuk pemecahan masalah merupakan saran utama dari kajian ini. Untuk komunitas di ke dua daerah yang menjadi wilayah kajian, pekerja anak dianggap sebagai hal yang biasa selama bertahun-tahun dan tidak dianggap sebagai suatu masalah. Peningkatan kesadaran tentang hak-hak anak dan tentang bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak perlu diberikan kepada masyarakat, terutama kepada keluarga pengrajin, aparat desa, pengawas ketenagakerjaan dan pemerintah serta pembuat kebijakan di tingkat Pemda beserta aparatnya. Tanpa adanya diskusi tentang dampak negatif dari masalah pekerja anak dan perlunya usaha untuk mengubahnya, maka tidak akan mungkin muncul inisiatif masyarakat untuk mengatasi masalah pekerja anak (memperbaiki kondisi tempat kerja dan menurunkan keterlibatan anak dalam pekerjaan, dll) serta perlindungan bagi mereka.

- **Penanganan limbah dan peningkatan kualitas bengkel sepatu.** Kesadaran bahaya kesehatan di lingkungan kerja sangat rendah. Banyak bengkel sepatu yang memiliki lingkungan yang buruk bagi kesehatan pekerjaannya dan perlu ditingkatkan. Meskipun demikian di beberapa kelompok masyarakat, telah ada kesadaran tentang bahaya limbah dan sudah ada upaya awal untuk mengatasinya. Upaya ini bisa menjadi titik awal untuk melakukan perbaikan di bidang lain. Sangat penting untuk menghubungkan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi bengkel dengan isu kesehatan lingkungan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat lokal.
- **Program kesehatan yang disesuaikan.** Saran ini ditujukan untuk Puskesmas yang ada di daerah industri sepatu di Ciomas dan Tasikmalaya. Meskipun butuh pemeriksaan lebih lanjut, namun ada indikasi bahwa masyarakat di lingkungan industri sepatu mengalami masalah kesehatan. Karenanya puskesmas perlu membangun kapasitas dan mengembangkan program yang disesuaikan dengan masalah-masalah kesehatan di desa-desa penghasil sepatu. Puskesmas setempat juga perlu meningkatkan kegiatan informasi kepada publik dan pelayanan kesehatan untuk masalah kesehatan yang terkait dengan produksi sepatu.
- **Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Pendidikan Kesehatan.** Saran ini ditujukan untuk SD setempat. Karena banyak dari anak yang diamati dan diwawancarai mulai bekerja sejak mereka duduk di bangku SD, maka jelas dibutuhkan pengetahuan kesehatan dan pengetahuan tentang bahaya penggunaan bahan kimia serta peralatan kerja bagi mereka atau bagi yang belum mulai bekerja di industri sepatu. Promosi peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja harus diberikan kepada semua pekerja pada setiap jenjang, namun tampaknya pekerja anak merupakan kelompok yang perlu diprioritaskan.
- **Akses ke sarana pendidikan.** Program wajib belajar membutuhkan dukungan nyata untuk bisa memfasilitasi akses ke pendidikan. Banyak orangtua yang mampu menyekolahkan anak mereka ke SD, namun tidak sampai lulus, karena tingginya biaya pendidikan. Karena ketiadaan biaya atau kurangnya sarana sekolah itulah mereka memutuskan bekerja setelah lulus SD. Mempermudah akses ke dunia pendidikan akan membuat anak-anak tinggal lebih lama di sekolah atau paling tidak memungkinkan mereka sekolah sambil bekerja.
- **Dukungan bagi sektor industri sepatu informal.** Saran ini ditujukan pada pemerintah di tingkat lokal dan regional. Karena kemiskinan merupakan salah satu motivasi pemilik bengkel untuk melibatkan anak-

anak, intervensi dibutuhkan untuk menolong industri ini untuk menghasilkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan keluarga dan karenanya akan mengurangi atau menghapuskan pelibatan anak untuk bekerja membantu orangtuanya. Intervensi juga dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang ada di Tasikmalaya di mana pemilik bengkel berjuang untuk mempertahankan usaha mereka dengan mempekerjakan pekerja anak yang murah. Masalah sebenarnya bagi para pembuat sepatu adalah harga bahan mentah yang mahal dan jarang serta nilai produk di pasaran yang rendah. Kami menyarankan agar pemerintah lokal dan regional mengupayakan penurunan harga bahan mentah dan menjaga kelancaran pasokan bahan mentah ke wilayah-wilayah tersebut.

- **Pembentukan organisasi pekerja bengkel sepatu.** Sejalan dengan saran yang sebelumnya, pemberdayaan masyarakat dibutuhkan agar penduduk dapat menolong diri mereka sendiri. Kajian ini mencatat lemahnya persatuan di antara pengrajin membuat posisi tawar mereka lemah. Pengrajin setempat perlu didorong untuk mengembangkan organisasi untuk memperjuangkan kepentingan mereka, meningkatkan usaha dan memecahkan masalah mereka.
- **Pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan anak.** Sejauh ini tidak ada kebijakan pemda yang mengatur tentang perlindungan terhadap hak-hak anak. Banyak usaha yang dapat dilakukan, termasuk kampanye peningkatan kesadaran dan diskusi tentang situasi pekerja anak di antara anggota masyarakat dan DPRD untuk mendorong pembuatan kebijakan tersebut. Pengawas ketenagakerjaan di tingkat kecamatan juga perlu benar-benar menerapkan segala peraturan tentang pekerja anak.
- **Rancangan program dalam mengatasi bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.** Setiap program untuk mengatasi masalah pekerja anak di sektor industri sepatu informal perlu mempertimbangkan 2 hal yakni: bengkel sepatu tersebar di daerah yang sangat luas. Dua, seperti telah disebut sebelumnya, kesadaran mengenai hak-hak anak dan kesadaran mengenai pekerja anak sebagai sebuah masalah pada masyarakat yang diteliti sangat rendah. Usaha awal untuk menyadarkan masyarakat akan lebih efektif bila dimulai di beberapa desa di mana pembuatan sepatu merupakan mata pencaharian utama dan masukkan ke dalam aktivitas ini upaya yang sudah ada untuk mengatasi masalah lingkungan serta diskusi-diskusi mengenai perbaikan bengkel kerja dan masalah kesehatan dan resiko kerja. Penting untuk mengumpulkan pengalaman upaya-upaya lokal dan mengembangkannya. Secara perlahan-lahan, kegiatan di beberapa desa ini bisa disebarluaskan ke desa-desa lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Daryono. *Pekerja anak di Indonesia: Sebuah potret anak bangsa*. Open University. 1999. (An excerpt of the document can also be found in the Journal of Indonesia Studies. Volume 9.1/1999. Research Institute. Indonesia Open University).
- D'Mello, Bernard. *Reebok and the global footwear sweatshop*, in Monthly Review, February 2003.
- ILO and UNICEF. *Investigating child labour: Guidelines for rapid assessment – A Field Manual (A draft)*. 2000
- Koentjaraningrat. *Javanese culture*. Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- Manning, Chris. *The economic crisis and child labour in Indonesia*. Geneva, ILO-IPEC Working Paper, 2000
- Ministry of Industry and Trade, ROI. *National policy and general strategy for small and medium scale industry*. 2002.
- National Commission on Human Rights. *Strengthening cooperation for human rights works*. 1998.
- Regional Working Group on Child Labor. *Improving action-oriented research on the worst forms of child labour*. Proceeding of Asian Regional Workshop, December 1999, Bangkok

Dokumen

- BPS, Bappenas, UNDP. *Toward a New Consensus, Democracy and Human Development in Indonesia*. Indonesia Human Development Report 2001.

ROI. The Decision of The President of Republic Indonesia Number 59 of the year 2002 on The National Plan of Action for The Elimination of The Worst Forms of Child Labour.

ROI. National Law. Number 23 Year 2002 on Child Protection.

Suratkabar dan majalah lokal

Bisnis Indonesia. 24 December 2002. *Permintaan cetakan sepatu menurun.*

Investor Magazine No 69/2003. *Lapangan Kerja Makin Sempit.*

Kompas. 20 November 2002. *Ribuan buruh PT Doson Turun ke Jalan.*

Suara Pembaruan Minggu, 23 March 2003. *Bagaimana Mempertahankan Industri Sepatu yang Masih Ada.* Interview with Harijanto, Board of Trustee of Indonesia Footwear Association.

Suratbaker dan majalah asing

“Shoe exporters to suffer another bad year in 2003”, in The Jakarta Post, 11 December 2002.

Hume, Sadanand; Tkacik, Maureen Tkacik. “Footwear is fleeing Indonesia, raising competition questions; Nation’s economic development may not be a one-way street, in The Wall Street Journal, 9 September 2002.

Situs Internet

<http://www.dprin.go.id> [Departemen Industri dan Perdagangan]

<http://www.nakertrans.go.id> [Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi]

<http://www.bexi.co.id/kajian/eksmigas> [Profil Ekspor Indonesia]

<http://www.tasikmalaya.go.id> [Kabupaten Tasikmalaya]

<http://www.jabar.go.id> [Propinsi Jawa Barat]

<http://www.un.or.id/ilo> [ILO]

<http://www.indonesianfootwear.com> [profil industri persepatuan]

<http://www.cia.gov/cia/publications/factbook/geos/id.html> [profil ekonomi umum]

<http://www.ncbuy.com/reference/country/economy> [profil ekonomi umum]